

SERI  
1

# PANDUAN PENYELENGGARAAN PAUD BERKUALITAS PROSES PEMBELAJARAN BERKUALITAS

**PAUD ANAK BANGSA**

Desa Harapan Jaya



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi  
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah  
Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini  
2022



SERI  
1

# PANDUAN PENYELENGGARAAN PAUD BERKUALITAS PROSES PEMBELAJARAN BERKUALITAS

**PAUD ANAK BANGSA**

Desa Harapan Jaya



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi  
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah  
Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini  
2022

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia** Dilindungi Undang-Undang.

**Judul Buku:**

PANDUAN PENYELENGGARAAN PAUD BERKUALITAS  
SERI 1 - PROSES PEMBELAJARAN BERKUALITAS

**Pengarah:**

Muhammad Hasbi

**Penanggungjawab:**

Nia Nurhasanah

**Penyusun:**

Nia Nurhasanah, Mareta Wahyuni, Eko Rakhmawati, Sisilia Maryati, Maria Melita Rahardjo, Utin Ritayanti, Nindyah Rengganis, Ari Dwi Kristiani

**Penyelaras:**

Nasrudin, Rizki Maisura, Lestari Koesoemawardhani, Aria Ahmad Mangunwibawa, Fitria P Anggriani, Rosfita Roesli, Maria Melita Rahardjo, Nindyah Rengganis, Irma Yuliantina, Lusi Margiyani, Dian Fikriani

**Penelaah:**

Harris Iskandar, Sri Kurnianingsih

**Penyunting:**

Anggraeni Dian Permatasari

**Kontributor:**

PAUD Mutiara Ibu Kab. Purworejo, TK Rumah Citta Kota Yogyakarta, KB Putra Harapan Bangsa Kab. Bantul, PAUD Bukit Aksara Semarang.

**Ilustrasi:**

Diambil dari aset PAUDPEDIA

**Desain Sampul:**

Antonius Ipur

**Tata Letak:**

Antonius Ipur

**Penerbit**

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini

Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Gedung E Lantai 7, Jl. Jenderal Sudirman No. 10, Senayan, Jakarta 10270

Telp: (021) 5725712 dan (021) 5725495

Email: [Paud@kemdikbud.go.id](mailto:Paud@kemdikbud.go.id)

Cetakan pertama, 2022

ISBN xxx-xxx-xxx-xxx-x

Isi buku ini menggunakan huruf Arial, 8-30. pt, The Monotype Corporation.

Isi buku ini menggunakan huruf Century Gothic, 10-12 pt, The Monotype Corporation.

Isi buku ini menggunakan huruf Levenim MT, 11-14. pt, The Monotype Corporation.

V, 76 hlm: 21 cm x 29.7 cm

# KATA PENGANTAR

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (Direktorat PAUD), terus menerus mengupayakan peningkatan pemerataan akses dan kualitas pendidikan anak usia dini. Upaya peningkatan kualitas tersebut diperkuat melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi no 9 th 2022 tentang Evaluasi Sistem Pendidikan. Peraturan ini menjelaskan bahwa hasil evaluasi sistem pendidikan ditampilkan dalam rapor pendidikan, baik di tingkat satuan maupun tingkat kabupaten/kota. Rapor tingkat satuan PAUD mengacu pada kualitas pembelajaran dan kualitas pengelolaan satuan. Sebagai penjabarannya, unit-unit pengampu PAUD telah menyusun rangkaian indikator layanan yang perlu ada di satuan PAUD, yang dipergunakan untuk menyusun model PAUD Berkualitas.

Model PAUD Berkualitas bertujuan untuk membangun kesamaan visi tentang transformasi satuan PAUD sehingga memudahkan advokasi kepada satuan PAUD maupun semua pihak yang mendukung program PAUD. Guna memandu terwujudnya PAUD Berkualitas, Direktorat PAUD menyusun 9 (sembilan) seri Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas.

Melalui 9 (sembilan) seri Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas, diharapkan satuan dapat: (i) memperoleh informasi mengenai layanan yang perlu ada di satuan PAUD dan melakukan refleksi untuk upaya perbaikan, (ii) memperoleh panduan praktis mengenai upaya yang perlu dilakukan dalam mencapai indikator layanan berkualitas yang diharapkan, dan (iii) membangun kemitraan dengan ekosistem PAUD terutama dengan pemerintah daerah, pemerintah desa serta mitra PAUD dalam memastikan kualitas layanan di satuan PAUD.

Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas ini disusun melalui tahapan penggalan kebutuhan satuan dan uji coba penggunaan di satuan PAUD terpilih yang mewakili berbagai kondisi. Harapannya, Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas ini dapat digunakan oleh satuan dengan ragam kapasitasnya.

Direktorat PAUD menyampaikan apresiasi kepada tim penyusun, tim penelaah, tim penyelaras, tim editor dan seluruh pihak yang terlibat. Semoga Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas ini dapat membawa manfaat terbaik bagi anak usia dini Indonesia.

**Jakarta, Juni 2022**  
**Direktur PAUD**



**Mohammad Hasbi**

# DAFTAR ISTILAH

DAPODIK	: Data Pokok Pendidik
IKM	: Implementasi Kurikulum Merdeka
KGBN	: Komunitas Guru Belajar Nusantara
KOSP	: Kurikulum Operasional Sekolah Penggerak
PAUD	: Pendidikan Anak Usia Dini
PAUD HI	: Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif
PBD	: Perencanaan Berbasis Data
Permendikbudristek	: Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Perpres	: Peraturan Presiden
PHBS	: Perilaku Hidup Bersih dan Sehat
PKG	: Pusat Kegiatan Gugus
PPDB	: Penerimaan Peserta Didik Baru
PSP	: Program Sekolah Penggerak
PTK	: Pendidik dan Tenaga Kependidikan
RKT	: Rencana Kegiatan Tahunan
RKAS	: Rencana Kegiatan dan Anggaran
STPPA	: Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISTILAH</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Pengantar.....	1
B. Fondasi dan Elemen PAUD Berkualitas .....	4
C. Hubungan Panduan dan kontribusinya dalam PAUD Berkualitas.....	6
D. Tujuan yang Diharapkan.....	7
E. Sasaran.....	7
<b>PROSES PEMBELAJARAN BERKUALITAS</b> .....	<b>8</b>
A. Pembelajaran Berkualitas .....	8
A.1 Apa itu Pembelajaran Berkualitas? .....	8
A. 2 Apa saja Karakteristik Pembelajaran Anak Usia Dini?.....	8
A.3 Mengapa pembelajaran perlu berkualitas? .....	10
B. Apa Saja Indikator Pembelajaran Berkualitas? .....	10
B.1 Perencanaan untuk proses pembelajaran yang efektif.....	11
B.2 Strategi pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk anak usia dini .....	13
B.3 Muatan Pembelajaran yang Sesuai dengan Kurikulum .....	15
B.4 Asesmen untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran.....	19
<b>CARA MENERAPKAN PROSES PEMBELAJARAN BERKUALITAS</b> .....	<b>21</b>
A. Bagaimana Menyusun Perencanaan Pembelajaran yang Efektif? .....	21
A.1. Memastikan ketersediaan dokumen perencanaan pembelajaran .....	21
A.2 Kesesuaian rencana pembelajaran dengan tujuan pembelajaran dengan asesmen .....	25
A.3 Pengaturan ruang kelas.....	32
B. Bagaimana Menerapkan Pendekatan Pembelajaran yang Sesuai untuk Anak Usia Dini?.....	36
B.1 Bagaimana menciptakan keteraturan kelas?.....	36
B.2 Bagaimana memberikan dukungan afektif kepada anak?.....	41

B.3 Bagaimana menguatkan kognisi dan perkembangan anak? .....	43
C. Bagaimana Memastikan Muatan Pengembangan yang Sesuai Kurikulum?.....	52
D. Bagaimana Melakukan Asesmen yang Meningkatkan Kualitas Pembelajaran?.....	54
D.1 Bagaimana menyediakan dokumen evaluasi pembelajaran dan monitoring hasil belajar anak? .....	55
D.2 Bagaimana memberikan umpan balik konstruktif?.....	59
<b>REFLEKSI UNTUK PERBAIKAN BERKELANJUTAN .....</b>	<b>61</b>
A. Refleksi untuk Perencanaan yang Bermakna.....	61
C. Tindak lanjut dan Rekomendasi .....	64
D. Kesimpulan .....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>66</b>
<b>BIODATA PENULIS.....</b>	<b>67</b>



# DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Indikator Paud Berkualitas .....	5
Tabel 1.2 Panduan Paud Berkualitas.....	6
Tabel 1.3 Isi dalam tiap seri Panduan .....	6
Table 2.4 Alur Asesmen .....	19
Tabel 3.5 Alur Penyusunan Dokumen Pembelajaran .....	22
Tabel 3.6 Dokumen Perencanaan Pembelajaran .....	23
Table 3.7 Keseuaian Rencana dan Tujuan Pembelajaran.....	26
Tabel 3.8 Contoh Perubahan dalam Implementasi Pelajaran.....	29
Tabel 3.9 Perubahan Topik.....	31
Tabel 3.10 Penerapan Pendekatan Bermain Belajar .....	45
Table 3.11 Panduan Scaffolding .....	47
Tabel 4.12 Menstimulasi Anak Berpikir Aktif .....	49
Tabel 3.13 Pertanyaan Terbuka dan Tertutup .....	50
Tabel 3.14 Tips Pengembangan Muatan .....	53
Tabel 3.15 Tips Pengumpulan Data.....	58
Tabel 4.16 Tabel Inspirasi untuk Reefleksi .....	63

# DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kegiatan mengunjungi petani jagung.....	30
Gambar 3.2 Penataan lingkungan belajar perlu dirancang agar memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat mengeksplorasi minat dan gagasannya. ....	33
Gambar 3.3 Kelas ditata untuk memberikan kesempatan pada anak .....	34
Gambar 3.4 Orangtua sedang membantu guru membuat APE untuk persiapan berhitung dengan bahan lidi.....	35
Gambar 3.5 Kesepakatan kelas yang dibuat dengan melibatkan anak dapat ditempel sejajar dengan tinggi badan anak.....	38
Gambar 3.6 Pendidik memposisikan sebagai fasilitator bagi anak.....	41
Gambar 3.7 Posisi Tinggi Guru .....	42
Gambar 3.8 Penataan Ruang Kelas dan Kegiatan Keaksaraan.....	46
Gambar 3.9 Anak sedang Mengeksplorasi Tanaman.....	51
Gambar 3.10 Anak dengan Benda Hitam .....	54
Gambar 4.11 Bagan Alur Identifikasi Refleksi Benahi untuk Penyusunan RKT dan RKAS Satuan.....	64

# 1 PENDAHULUAN

## A. Pengantar

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa usia lahir sampai dengan delapan tahun adalah usia yang sangat penting bagi pembentukan fondasi dari berbagai kemampuan dasar anak. Hal ini merupakan salah satu pertimbangan mengapa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diperlukan dan menjadi penting. Mendidik anak usia dini dapat berdampak positif secara holistik pada tumbuh kembang anak, baik dari kemampuan motorik, kognitif, maupun kemampuan sosial emosional (UNICEF, 2018; Britto et al., 2011 dikutip dari Anggriani et. al., 2020). Artinya, layanan yang diberikan pada anak usia dini oleh satuan PAUD harus mampu memfasilitasi proses pembentukan fondasi tersebut dan dilanjutkan di jenjang pendidikan dasar.

PAUD adalah pijakan pertama anak di dunia pendidikan dan titik awal perjalanannya dalam berkembang dan berperan di masyarakat, negara, dan dunia. Sebagai pijakan pertama, pengalaman belajar anak di PAUD sangatlah penting. Apabila pengalaman belajar yang mereka alami di PAUD tidak menyenangkan maka tidak akan ada rasa positif terhadap belajar yang kemudian menjadi bekal mereka dalam melanjutkan jenjang pendidikan berikutnya.

Kualitas layanan yang diterima anak juga menentukan apakah pengalaman tersebut berhasil mengoptimalkan tumbuh kembang anak usia dini yang merupakan kesempatan yang tak dapat kembali. Dengan demikian, pada saat menyerukan “Ayo ke PAUD”, maka terdapat makna tersirat di dalamnya bahwa anak perlu mendapatkan layanan pendidikan yang berkualitas. Satuan PAUD dan pemerintah kabupaten/kota yang memiliki kewenangan untuk penyelenggaraan layanan PAUD, sebagaimana dicantumkan di dalam Undang Undang No 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah pasal 12, perlu mewujudkan hal tersebut.

Untuk memandu peran berbagai pihak dalam menyediakan layanan PAUD, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menyusun visi Merdeka Belajar, Merdeka Bermain yang di dalamnya terajut berbagai upaya lintas unit untuk mewujudkan pendidikan berkualitas dan merata bagi seluruh anak usia dini agar dapat bertumbuh kembang secara utuh, optimal, dan memiliki sikap positif terhadap belajar. Kebijakan Merdeka Belajar, Merdeka Bermain disebutkan dalam Kepmen Pemulihan Pembelajaran sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka. Sebagai dukungan dalam mewujudkan visi Merdeka Belajar, Merdeka Bermain maka disusun model penyelenggaraan layanan PAUD

Berkualitas yang berisikan serangkaian indikator kinerja yang lebih konkret dalam memandu pemerintah daerah, satuan pendidikan, dan masyarakat.

Indikator dalam PAUD Berkualitas membangun kesamaan visi dari satuan serta kabupaten/kota dalam melakukan perubahan menuju PAUD Berkualitas. Indikator yang disusun berupa kegiatan dan layanan yang dapat menjadi acuan bagi satuan PAUD untuk bergerak bersama dan mengalokasikan sumber daya yang terbatas untuk pencapaian visi PAUD Berkualitas. Sesuai dengan filosofi Merdeka Belajar, indikator ini tetap memberikan ruang kemerdekaan bagi kabupaten atau kota untuk memaknai kualitas yang sesuai dengan nilai-nilai di daerahnya. Karena kondisi satuan beragam, indikator juga mempertimbangkan titik berangkat satuan yang beragam. Keberhasilan pencapaian PAUD Berkualitas dimaknai sebagai kemampuan satuan untuk terus meningkatkan kualitas layanannya dari satu titik ke titik berikutnya dan bukan pada laju kecepatan satuan untuk mencapai target. Keberhasilan juga ditentukan dari seberapa besar komitmen satuan dalam upayanya meningkatkan kualitas layanan.



### **Prinsip Indikator Kinerja:**

1. Pemenuhan indikator kinerja perlu dimaknai sebagai proses perjalanan satuan PAUD dalam upayanya menyediakan layanan berkualitas.
2. Setiap satuan PAUD dapat menentukan indikator kinerja yang menjadi fokus dan menerapkan laju kecepatan yang berbeda sesuai kondisi. Setiap satuan PAUD juga dapat mengembangkan alur pembelajaran (learning journey) sendiri yang selaras dengan visi, misi, kapasitas, dan karakteristik satuannya.
3. Proses perjalanan satuan PAUD dalam menyediakan layanan berkualitas ini dipandu menggunakan kerangka Perencanaan Berbasis Data (PBD). PBD merupakan bagian dari evaluasi sistem internal yang termaktub dalam Evaluasi Sistem Pendidikan (**Permendikbudristek No 9 Tahun 2022**).
4. Terdapat **3 langkah** utama dalam proses perencanaan tersebut, yaitu: melakukan identifikasi masalah berdasarkan kondisi di satuan pendidikan (**Identifikasi**), melakukan refleksi atas capaian dan proses pembelajaran di satuan (**Refleksi**), dan melakukan pembenahan untuk mencapai indikator layanan PAUD Berkualitas (**Benahi**).
5. Semua langkah tersebut merupakan bagian dari budaya refleksi dan perbaikan layanan yang ditampilkan di dalam Rencana Kegiatan Tahunan (RKT) serta Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah (RKAS) yang akan memandu upaya perbaikan satuan dalam kurun waktu satu tahun. Melalui proses ini, kapasitas perencanaan satuan akan terus terasah, anggaran digunakan secara akuntabel, dan mendorong terwujudnya lingkungan belajar yang partisipatif saat rangkaian langkah ini dilakukan oleh berbagai pihak di satuan PAUD (Kepala satuan, pendidik, komite satuan, bahkan dapat saja melibatkan pengawas/penilik).
6. Upaya penyediaan layanan PAUD Berkualitas melalui PBD ini digunakan baik oleh satuan maupun Dinas Pendidikan sebagai rujukan dalam menerapkan perencanaan yang akuntabel.



## B. Fondasi dan Elemen PAUD Berkualitas

Sebagai sebuah target kinerja bersama, secara garis besar, ada satu fondasi dan empat elemen layanan yang perlu disediakan oleh satuan PAUD. Fondasi dari layanan PAUD adalah sumber daya yang berkualitas. Tanpa adanya pendidik dan tenaga kependidikan yang berkompeten, bagaimana peserta didik akan mendapatkan pelayanan yang baik? Karenanya, setiap penyelenggara layanan harus memastikan sudah memiliki pendidik dan tenaga kependidikan yang berkompetensi untuk menjalankan kegiatan serta visi misi satuan sehingga setiap peserta didik dapat mencapai profil yang diharapkan di akhir partisipasinya.

PAUD Berkualitas terdiri atas 4 elemen layanan, yaitu (1) Kualitas proses pembelajaran; (2) Kemitraan dengan orang tua; (3) Dukungan pemenuhan layanan esensial anak usia dini, dan (4) Kepemimpinan dan pengelolaan sumber daya.

### Empat Elemen layanan di PAUD



#### **Elemen pertama :Proses pembelajaran yang berkualitas.**

Kualitas proses pembelajaran umumnya merujuk pada kualitas interaksi pendidik dengan anak, pendekatan pembelajaran yang digunakan, serta kemampuan pedagogik pendidik untuk dapat merancang rencana pembelajaran yang berisikan muatan sesuai arahan kurikulum yang digunakan, serta menerapkan asesmen yang hasilnya digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran selanjutnya.



#### **Elemen kedua :Kemitraan dengan orang tua.**

Kegiatan di satuan PAUD umumnya cukup singkat, dibandingkan dengan durasi kebersamaan anak dengan orang tua/wali di rumah. Agar dapat berkembang dengan optimal, anak perlu mendapat stimulasi setiap saat, tidak hanya saat ia berada di satuan PAUD. Karenanya kemitraan satuan PAUD dengan orangtua/wali adalah kunci terjadinya kesinambungan dalam berkegiatan main dan nilai pendidikan yang dikenalkan di satuan PAUD dan di rumah.



#### **Elemen ketiga :Dukungan Pemenuhan Layanan Esensial Anak Usia Dini di luar Pendidikan.**

Satuan PAUD yang berkualitas adalah satuan yang tidak hanya menyediakan aspek pendidikan saja. Agar anak berkembang dengan utuh, maka satuan PAUD perlu juga memantau dan mendukung terpenuhinya kebutuhan esensial anak di luar pendidikan, yaitu kesehatan, gizi, pengasuhan, perlindungan dan kesejahteraan, sesuai dengan amanat Perpres No 60 tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif. Penyediaan layanan ini tidak harus dipenuhi oleh satuan PAUD secara mandiri, namun dapat bermitra dengan unit layanan di sekitarnya.



### Elemen keempat : Kepemimpinan dan Pengelolaan Sumber Daya.

Agar ketiga elemen diatas dapat mencapai tujuannya, maka diperlukan elemen kepemimpinan dan pengelolaan sumber daya yang kuat. Adanya kepemimpinan dan pengelolaan sumber daya memastikan adanya kesempatan bagi pendidik dan tenaga kependidikan untuk dapat terus meningkatkan kompetensinya agar dapat memenuhi kualitas layanan yang diharapkan; serta tersedianya sarana prasarana yang menghadirkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk pelaksanaan proses pembelajaran. Aspek ini tidak hanya mencakup keamanan dan kenyamanan fisik, namun juga keamanan psikis (sosial dan mental) anak saat berada di lembaga PAUD sebagai bentuk dukungan pengembangan kesejahteraan (well-being) anak. Pemenuhan lingkungan aman secara fisik dan psikis saling berkaitan satu sama lain.

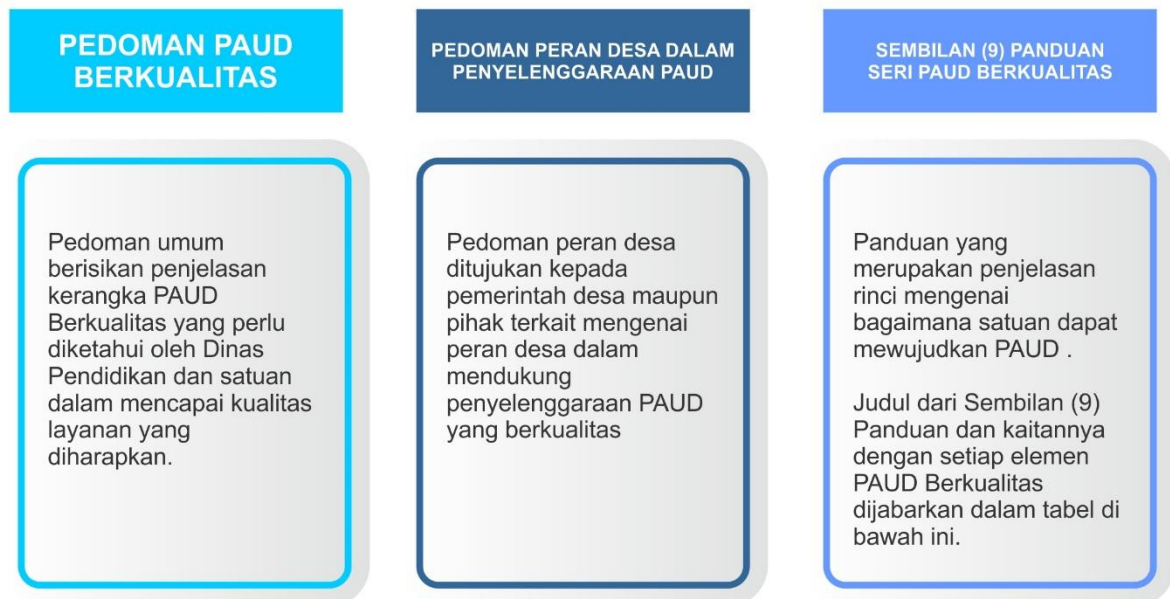
INPUT	PROSES			
Dimensi C	Dimensi D	Dimensi E		
<p><b>Pendidik dan tenaga kependidikan adalah fondasi dari PAUD Berkualitas. Kapasitas dan kesejahteraan PTK perlu menjadi perhatian agar keempat elemen ini terwujud</b></p>	<p><b>KUALITAS PROSES PEMBELAJARAN</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Perencanaan pembelajaran yang efektif.</li> <li>Pendekatan pembelajaran <b>memberikan pengalaman menyenangkan, dan berpusat pada anak, sesuai untuk anak usia dini.</b></li> <li>Muatan pengembangan yang selaras dengan kurikulum, <b>menguatkan aspek perkembangan, kontekstual dan bermakna.</b></li> <li>Asesmen yang <b>meningkatkan kualitas pembelajaran.</b></li> </ul>	<p><b>KEMITRAAN DENGAN ORANG TUA</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Adanya interaksi terencana dengan orang tua/wali untuk <b>membangun kesinambungan stimulasi dari PAUD dan di rumah</b> (wadah komunikasi, kelas orang tua, komite, kegiatan yang melibatkan orang tua, dst).</li> <li>Penguatan peran dan kapasitas orang tua/wali sebagai <b>mitra pengajar dan sumber belajar.</b></li> </ul>	<p><b>DUKUNGAN PEMENUHAN LAYANAN ESENSIAL AUD DI LUAR PENDIDIKAN</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li><b>Kelas orang tua</b>, wahana untuk berbagi informasi mengenai kebutuhan esensial anak (intervensi gizi-sensitif).</li> <li><b>Pemantauan pertumbuhan anak</b> (tinggi badan, lingk kepala, berat badan)</li> <li><b>Pemantauan perkembangan anak termasuk imunisasi dasar lengkap</b></li> <li>Berkoordinasi dengan unit lain terkait <b>pemenuhan gizi dan kesehatan</b></li> <li>Menerapkan <b>PHBS</b> melalui pembiasaan.</li> <li>Memberikan <b>PMT</b> dan/atau <b>makanan bergizi</b> secara berkala (minimal 3 bulan sekali)</li> <li><b>Memantau kepemilikan identitas (NIK)</b> peserta didik.</li> <li><b>Ketersediaan fasilitas sanitasi dan air bersih</b> (minimal menggunakan material sederhana dan ada air mengalir)</li> </ul>	<p><b>KEPEMIMPINAN DAN PENGELOLAAN SUMBER</b></p> <p>Mampu menghadirkan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Sarpras Esensial yang berfokus pada <b>keamanan peserta didik dan esensial untuk mendukung kualitas layanan.</b></li> <li><b>Iklim aman</b> (fisik-psikis)</li> <li><b>Iklim inklusif</b></li> <li><b>Iklim Partisipatif</b> (trisentra)</li> <li>Pengelolaan sumber daya melalui <b>perencanaan berbasis data</b></li> <li><b>Refleksi dan perbaikan pembelajaran oleh guru</b></li> </ul>

Tabel 1.1 Indikator Paud Berkualitas

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih utuh dan penjelasan lebih rinci mengenai PAUD Berkualitas dapat dilihat di Pedoman Umum Penyelenggaraan PAUD Berkualitas. Pedoman tersebut dapat diakses melalui laman PAUDPEDIA (<https://paudpedia.kemdikbud.go.id>).

## C. Hubungan Panduan dan kontribusinya dalam PAUD Berkualitas

Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas adalah bagian dari serangkaian NPK (Norma, Prosedur, Kriteria) yang berfungsi untuk memandu penguatan kualitas layanan PAUD di Indonesia.



**Tabel 1.2 Panduan Paud Berkualitas**

Panduan berjumlah 9 seri yang telah disusun oleh Direktorat PAUD merupakan acuan bagi satuan yang ingin meningkatkan kualitas layanannya dan mencapai PAUD Berkualitas. Panduan tersebut adalah sebagai berikut:

SERI ELEMEN 1	1. Proses pembelajaran berkualitas
SERI ELEMEN 2	2. Kemitraan dengan orang tua
SERI ELEMEN 3	3. Penyelenggaran pemenuhan kebutuhan esensial anak usia dini
SERI ELEMEN 4	4. Mendukung pemenuhan kebutuhan esensial anak usia dini
	5. Perencanaan berbasis data dan akuntabilitas pembiayaan
	6. Lingkungan belajar aman
	7. Lingkungan belajar inklusif
	8. Kriteria minimum dan sarana prasarana esensial penyelenggaraan layanan PAUD
	9. Lingkungan belajar partisipatif

**Tabel 1.3 Isi dalam tiap seri Panduan**



## Tentang Seri 1: Proses Pembelajaran Berkualitas

Panduan ini berisikan penjelasan mengenai proses pembelajaran berkualitas, yang merupakan elemen pertama PAUD Berkualitas. Diawali dengan penjelasan mengenai apa itu proses pembelajaran berkualitas, mengapa proses pembelajaran perlu berkualitas, dan apa saja indikator tercapainya proses pembelajaran yang berkualitas. Indikator yang dimaksud meliputi: (1) Perencanaan pembelajaran yang efektif, (2) Strategi pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk anak usia dini, (3) Muatan pembelajaran yang sesuai dengan acuan kurikulum, dan (4) Asesmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Selanjutnya akan dibahas mengenai berbagai tips dan inspirasi yang dapat digunakan oleh satuan PAUD untuk mewujudkan indikator proses pembelajaran berkualitas. Dengan demikian, Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas Seri 1 ini diharapkan dapat membantu satuan dalam melakukan perubahan dengan mengembangkan kualitas proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna demi menyediakan layanan pendidikan yang berkualitas bagi anak.

## D. Tujuan yang Diharapkan

Tujuan dari penyusunan panduan ini adalah sebagai acuan bagi satuan PAUD agar dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang berkualitas di satuan.

## E. Sasaran

Panduan Seri Kapasitas Perencanaan Berbasis Data ini dapat digunakan oleh:

1. Satuan PAUD (baik yang dikelola oleh masyarakat/swasta maupun yang dikelola oleh pemerintah/negeri).
2. Tim pembina teknis Kabupaten/Kota dan kecamatan.
3. Mitra yang akan melakukan pendampingan bagi satuan PAUD.



# 2

## PROSES PEMBELAJARAN BERKUALITAS

### A. Pembelajaran Berkualitas

#### A.1 Apa itu Pembelajaran Berkualitas?

Dalam layanan PAUD Berkualitas, pembelajaran berkualitas merujuk pada **kualitas interaksi** anak dengan guru dan bahan ajar, pendekatan pembelajaran yang digunakan, serta kemampuan pedagogik pendidik dalam merencanakan pembelajaran yang meliputi muatan sesuai arahan kurikulum yang digunakan, serta menerapkan asesmen yang hasilnya digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran selanjutnya.

#### A. 2 Apa saja Karakteristik Pembelajaran Anak Usia Dini?

##### 1. Mendukung terbentuknya kesejahteraan diri (*well-being*) anak.

Pembelajaran hendaknya mendukung terpenuhinya kebutuhan fisik (misalnya gizi cukup), mental (misalnya perasaan disayangi), dan sosial anak (perasaan dihargai diantara teman-temannya). Oleh karenanya, pembelajaran yang dilakukan di PAUD dapat memfasilitasi pemenuhan kebutuhan tersebut sehingga anak dapat mencapai kondisi sehat secara fisik, mental, dan sosial.

##### 2. Menghargai dan menghormati anak.

Pembelajaran hendaknya menempatkan anak sebagai pribadi yang memiliki kemampuan membuat pilihan selama kegiatan main berlangsung. Pendidik menempatkan diri sebagai fasilitator yang bertugas memberi dukungan serta menghargai anak yang memiliki pilihan, minat, dan sedang aktif mengalami proses belajar.

##### 3. Mendorong rasa ingin tahu anak.

Rasa ingin tahu akan meningkatkan rasa senang anak dalam proses pembelajarannya. Anak menjadi terbiasa berpikir kritis dan menemukan hal-hal baru. Pembelajaran akan

mendukung terbangunnya suasana dan lingkungan yang memantik rasa ingin tahu anak.

#### **4. Menyesuaikan dengan usia, tahap perkembangan, minat, dan kebutuhan anak.**

Pembelajaran dirancang sesuai dengan karakteristik anak yang mencakup capaian perkembangan anak, potensi, minat, lingkungan sosial budaya di mana anak tinggal. Pendidik hendaknya melakukan pemetaan minat dan kemampuan anak sebagai dasar dalam mengembangkan pembelajaran.

#### **5. Memberikan stimulasi secara holistik integratif.**

Pembelajaran untuk anak usia dini hendaknya memfasilitasi terpenuhinya kebutuhan esensial anak usia dini secara utuh untuk bertumbuh dan berkembang optimal. Pendidik dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang anak dilakukan secara integratif (terpadu).

#### **6. Memberikan tantangan, bimbingan, dan dukungan pada pembelajaran melalui percakapan dan interaksi bermakna dengan tiap anak.**


Pembelajaran untuk anak usia dini hendaknya memberikan tantangan kepada anak untuk senantiasa mengembangkan kemampuan mereka. Pendidik dalam pembelajaran akan mampu menyediakan *scaffolding* (dukungan) agar anak bisa melewati tahapan-tahapan perkembangannya.

#### **7. Melibatkan keluarga sebagai mitra.**

Keluarga memegang peranan penting untuk mencapai pembelajaran yang berkualitas. Anak akan berkembang secara optimal apabila kerja sama antara satuan PAUD dengan keluarga terbangun dengan baik. Semakin banyak pihak yang terlibat dalam tumbuh kembang anak, maka akan semakin optimal juga perkembangan anak.

#### **8. Memanfaatkan lingkungan dan teknologi sebagai sumber belajar.**

Pembelajaran untuk anak usia dini hendaknya dilakukan secara kontekstual dan menyesuaikan dengan lingkungan sekitar tempat tinggal anak. Kegiatan yang menggunakan sumber daya yang ada pada lingkungan anak akan membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna. Namun, untuk membuat pembelajaran menjadi lebih optimal, dukungan dari teknologi tetap diperlukan. Teknologi dimaknai sebagai sumber belajar bagi anak mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks dan memegang peranan yang penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran



## 9. Menggunakan penilaian otentik.

Penilaian otentik mampu memberikan umpan balik dan informasi kepada pendidik mengenai tahapan perkembangan anak. Informasi ini akan membantu pendidik dalam memberikan stimulasi lanjutan berupa pertanyaan pemantik saat berkegiatan maupun untuk merancang kegiatan berikutnya. Penilaian ini dilakukan secara berkesinambungan dalam proses pembelajaran sehari-hari.

### A. 3 Mengapa pembelajaran perlu berkualitas?

Pembelajaran berkualitas bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan anak yang akan mendukung keberhasilan pada tahap selanjutnya. Pembelajaran berkualitas dapat mewujudkan suasana belajar yang kondusif, bermakna, dan menyenangkan sehingga mampu mendorong anak mengembangkan potensi dirinya. Suasana belajar ini akan berdampak besar bagi kesiapan anak memasuki pendidikan selanjutnya. Dengan demikian, anak-anak lebih siap menjadi pribadi yang mencintai belajar dan akhirnya menjadi seorang pembelajar sepanjang hayat.

## B. Apa Saja Indikator Pembelajaran Berkualitas?

Selain memperhatikan karakteristik pembelajaran anak usia dini, peran pendidik juga sangat penting dalam mewujudkan pembelajaran berkualitas. Kompetensi pendidik dalam merencanakan, mengelola proses pembelajaran, dan melakukan asesmen menjadi pondasi dalam mengimplementasikan pembelajaran berkualitas. Terbangunnya kualitas proses pembelajaran ditandai dengan adanya empat indikator, yaitu.



## B.1 Perencanaan untuk proses pembelajaran yang efektif.

Perencanaan untuk proses pembelajaran yang efektif adalah perencanaan yang menunjukkan keterkaitan antara kegiatan yang dipilih dengan tujuan pembelajaran dan adanya bentuk asesmen untuk menilai ketercapaian dari tujuan. Perencanaan untuk proses pembelajaran yang efektif dapat terwujud saat: (i) Satuan PAUD memiliki dokumen perencanaan yang lengkap untuk memandu pelaksanaan pembelajaran di lingkup satuan pendidikan dan di ruang kelas, (ii) Adanya kesesuaian antardokumen agar kesinambungan rencana pembelajaran terjaga, dan (iii) Satuan PAUD sudah mempertimbangkan pentingnya lingkungan kelas sebagai bagian dari proses pembelajaran.

### B.1.1 Ketersediaan dokumen perencanaan untuk memandu pelaksanaan pembelajaran di lingkup satuan pendidikan dan di ruang kelas.

Dokumen perencanaan pembelajaran perlu disusun sehingga satuan dan pendidik memiliki panduan untuk memfasilitasi pembelajaran. Dokumen ini membantu satuan dan pendidik mempersiapkan pembelajaran meskipun dalam pelaksanaannya dapat saja berubah menyesuaikan dengan dinamika proses pembelajaran berdasar kebutuhan belajar anak. Perencanaan pembelajaran meliputi:



- **ruang lingkup satuan pendidikan** - penyusunan alur tujuan pembelajaran atau silabus dari capaian pembelajaran.

Capaian pembelajaran atau Kompetensi Inti jenjang PAUD menjabarkan capaian yang diharapkan terjadi di akhir layanan PAUD. Capaian pembelajaran memberikan kerangka pembelajaran yang memandu pendidik di satuan dalam memberikan stimulasi yang dibutuhkan oleh anak usia dini.

Pada tahap perencanaan di lingkup satuan, Kepala Sekolah bersama-sama dengan pendidik di Satuan PAUD menyusun Tujuan Pembelajaran - Tujuan Pembelajaran atau Kompetensi Dasar dalam bentuk alur yang logis menurut urutan pembelajaran sejak awal hingga akhir suatu fase. Alur tersebut digunakan untuk memandu pendidik di satuan PAUD untuk bekerja sama memastikan pembelajaran terlaksana secara sistematis dan berkelanjutan.

- **ruang lingkup kelas** - penyusunan rencana pembelajaran.

Untuk dokumen rencana pembelajaran pada ruang lingkup kelas, satuan dapat menggunakan, memodifikasi, atau mengadaptasi berbagai contoh perencanaan pembelajaran yang disediakan Pemerintah. Keselarasan tujuan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian menjadi hal yang penting dan perlu diperhatikan demi menciptakan perencanaan pembelajaran yang efektif.

Pada tahap perencanaan di lingkup kelas, jika pendidik hendak mengembangkan sendiri rencana pembelajarannya, maka guru dapat merujuk pada Tujuan Pembelajaran atau Kompetensi Dasar yang telah direncanakan pada tingkat satuan. Guru dapat memilih Tujuan Pembelajaran atau Kompetensi Dasar yang sesuai dengan karakteristik anak di kelasnya, lalu merancang rencana pembelajaran untuk memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran tersebut melalui berbagai kegiatan pembelajaran dalam suatu kurun waktu tertentu. Guru juga perlu merencanakan asesmen yang sesuai untuk melihat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

### **B.1.2. Kesesuaian rencana pembelajaran dengan tujuan pembelajaran dan asesmen.**

Dokumen perencanaan menunjukkan keterkaitan yang jelas antara tujuan dan kegiatan serta bentuk asesmen. Dokumen perencanaan dapat menggunakan ragam kegiatan pembelajaran dan cara mengajar yang dirasa paling sesuai untuk satuan PAUD. Utamanya dokumen perencanaan menunjukkan keterkaitan antara kegiatan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Dokumen kurikulum setidaknya berisi visi misi, tujuan pembelajaran atau materi pembelajaran, serta informasi pendekatan pembelajaran atau metode pembelajaran yang disahkan. Dokumen perencanaan semester/triwulan/durasi jangka menengah lain adalah perangkat pembelajaran jangka menengah yang diturunkan dari dokumen kurikulum tingkat satuan pendidikan. Dokumen semester/triwulan/durasi jangka menengah lain setidaknya berisi alokasi waktu dan tujuan pembelajaran (kompetensi dasar atau capaian pembelajaran) yang ingin dicapai. Dokumen perencanaan mingguan/harian diturunkan dari rencana pelaksanaan pembelajaran



semester/triwulan/durasi jangka menengah lain. Dokumen perencanaan setidaknya berisi tujuan pembelajaran mingguan/harian (tujuan kegiatan), kegiatan yang dilaksanakan, dan bentuk asesmen."

## B.2 Strategi pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk anak usia dini

### B.2.1 Apakah pendekatan pembelajaran itu?

Pendekatan dalam proses pembelajaran dapat diumpamakan seperti jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Pendekatan yang memposisikan anak sebagai pusat dari proses pembelajaran merupakan pilihan pendekatan yang sesuai untuk anak usia dini. Pendekatan yang berpusat kepada anak memberikan ruang yang luas bagi anak untuk menumbuhkan tanggung jawab, kemandirian, dan membangun pengalaman belajar yang bermakna.



### B.2.2 Mengapa diperlukan pendekatan pembelajaran?

Setelah membuat perencanaan pembelajaran, tahap selanjutnya adalah melaksanakan pembelajaran tersebut. Dalam implementasinya, pendidik perlu menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini supaya pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan bagi anak. Dengan demikian, anak akan didorong untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.

### B.2.3 Apa saja aspek pendekatan pembelajaran itu?

Pembelajaran berkualitas dapat dicapai dengan beberapa pendekatan pembelajaran yang meliputi aspek-aspek berikut ini.

- 1. Kemampuan pendidik untuk menjaga keteraturan suasana kelas dan menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman, seperti mengatur suasana kelas agar minim gangguan dan menerapkan disiplin positif.**

Keteraturan suasana kelas merujuk pada pemahaman pendidik mengenai pentingnya mengelola suasana kelas sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan sebisa mungkin terhindar dari gangguan yang mengalihkan perhatian dari kegiatan belajar anak. Pendidik dapat mendorong anak untuk memahami peraturan dan harapan kelas serta secara

umum menaatinya sehingga kegiatan belajar mengajar sebisa mungkin terhindar dari gangguan.

Disiplin positif dalam pendidikan adalah cara penerapan disiplin tanpa menggunakan kekerasan maupun ancaman. Disiplin positif dibangun berdasarkan hasil penelitian tentang perkembangan anak yang sehat, penelitian tentang pembelajaran yang efektif dan penghargaan hak-hak anak. Pendidik perlu memahami mengenai pentingnya penerapan disiplin positif dan memiliki kemampuan untuk menerapkannya di kelas.

**2. Dukungan afektif yang diberikan pendidik kepada anak dengan cara mengelola ekspektasi, perhatian, dan dukungan terhadap potensi dan usaha masing-masing anak.**

Penghargaan terhadap anak berangkat dari adanya keyakinan pendidik akan potensi setiap anak untuk tumbuh, belajar, dan menjadi siap bersekolah asalkan mereka mau berusaha. Pendidik memberikan penghargaan terhadap usaha anak dalam berkarya dan tidak terpaku pada hasil, kepintaran, atau bakat

Dalam memberikan perhatian dan dukungan, pendidik perlu mengenali kebutuhan setiap anak di kelasnya sehingga mampu memberikan pendampingan kepada anak yang membutuhkan fasilitasi lebih besar dibanding teman sebayanya.

**3. Memperkuat kognisi dan perkembangan anak dengan cara menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi dan kontekstual, memberikan panduan (*scaffolding*), menerapkan pendekatan bermain-belajar, dan menstimulasi anak untuk berpikir aktif.**

Pembelajaran terdiferensiasi dapat terwujud ketika pendidik memiliki kemampuan untuk memfasilitasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik, minat, dan kebutuhan anak melalui instruksi pembelajaran serta interaksi yang mendukung. Pembelajaran kontekstual dapat diwujudkan dengan mengupayakan adanya keterkaitan antara materi yang diajarkan dengan lingkungan sekitar anak, nilai budaya, bahasa, dan kegiatan. sehingga mendorong anak untuk membuat hubungan antara pengetahuan





yang dimiliki serta kegiatan yang dilakukan dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dukungan yang diberikan pendidik kepada anak saat melakukan kegiatan perlu diperkuat antara lain melalui penyediaan konteks yang membantu anak memahami gagasan atau keterampilan baru yang diajarkan dengan lebih cepat, serta pemberian dukungan, penguatan, dan perluasan ide saat anak melakukan kegiatan. Dukungan yang berubah-ubah dan menyesuaikan dengan konteks kebutuhan anak ini yang disebut dengan *scaffolding*.

Pendekatan bermain-belajar dapat terwujud ketika pendidik mampu menyediakan kegiatan yang memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi anak, tersedianya berbagai pilihan kegiatan bermain-belajar yang sesuai dengan tahap perkembangannya, serta memfasilitasi kemerdekaan anak dengan menyediakan berbagai kegiatan bermain-belajar yang sesuai dengan minatnya.

Untuk mendukung kemampuan anak dalam berpikir aktif, pendidik dapat memfasilitasi pembelajaran dengan cara yang mampu menstimulasi anak untuk berpikir aktif, memantik pertanyaan maupun mendukung mereka untuk berinteraksi dengan rekan sebaya.

Pendidik perlu mengenal dan menganalisis karakteristik anak dalam menentukan pendekatan pembelajaran sehingga pendekatan yang diambil tepat, berpusat pada anak, dan mencapai tujuan yang diharapkan

## B.3 Muatan Pembelajaran yang Sesuai dengan Kurikulum

### B.3.1 Apa dan mengapa muatan pembelajaran sesuai dengan kurikulum?

Pemerintah telah menetapkan ruang lingkup materi PAUD dalam Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi Pada PAUD, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah. Standar isi tersebut mengacu pada STPPA yang memuat aspek perkembangan anak dan dirumuskan secara terpadu dalam bentuk deskripsi capaian perkembangan. Muatan pembelajaran yang ditetapkan pemerintah dilakukan dalam upaya menjamin ketercapaian kesatuan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik.

Oleh karena itu, satuan PAUD perlu mengacu pada dokumen-dokumen kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah dalam menentukan muatan

pembelajarannya. Meskipun demikian, satuan diberi ruang untuk mengembangkan muatan pembelajarannya sesuai dengan rumusan visi, misi, tujuan, dan karakteristik satuan PAUD. Hal tersebut bertujuan agar pendidik dapat memfasilitasi pengembangan kompetensi peserta didik secara optimal dan mendorong terjadinya pembelajaran yang mengadopsi prinsip diferensiasi (ragam laju perkembangan anak, latar belakang anak termasuk anak berkebutuhan khusus).

### B.3.2 Muatan pembelajaran yang dikembangkan

Muatan pembelajaran yang dikembangkan oleh satuan PAUD perlu memperhatikan hal-hal berikut ini.

- a. **Mengakomodasi tiga aspek dalam muatan nilai agama dan budi pekerti yang perlu dikuatkan pada anak.** Tiga aspek tersebut adalah pemahaman mengenai konsep Tuhan Yang Maha Esa, pengenalan kepada praktik ibadah sesuai agama/keyakinan yang dianutnya, dan penguatan akhlak agar anak menyayangi dirinya, sesama manusia, dan alam ciptaan.
- b. **Menstimulasi pemahaman anak mengenai identitas dirinya.** Anak perlu mengenal siapa dirinya dan memandang dirinya secara positif. Hal tersebut merupakan kunci penting supaya anak dapat belajar dan berkontribusi terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Pendidik perlu menstimulasi anak untuk mengenal identitas dirinya, memahami perannya, dan mendorong rasa bangga terhadap dirinya. Setelah anak memahami identitas dirinya, pendidik dapat menstimulasi anak untuk mengenali identitas dirinya dalam lingkup yang lebih luas, seperti keluarga, sekolah dan masyarakat, warga negara Indonesia, dan warga dunia.
- c. **Mendorong terbentuknya perilaku prososial dan mandiri. Perilaku prososial merupakan dasar perkembangan moral.** Sikap prososial yang terbangun dengan baik pada anak akan membantu anak untuk memahami kebiasaan dan aturan yang berlaku sehingga nantinya dapat berkontribusi secara positif terhadap keluarga, lingkungan, masyarakat, negara, dan dunia.

Untuk mendorong terbentuknya perilaku prososial, pendidik perlu mengenalkan anak pada beragam emosi dan membantu mereka untuk dapat mengelolanya. Dengan mengenal dan dapat mengelola emosi dirinya, mereka



kemudian dapat menunjukkan kepedulian terhadap teman dan lingkungannya, menghargai keinginan dan kebutuhan orang lain, serta dapat berinteraksi, bermain, dan bekerja sama dengan teman sebaya dan orang lain.

Selain mendorong terbentuknya sikap prososial, anak juga perlu didorong untuk membentuk kemandirian dan bertanggung jawab terhadap diri dan lingkungannya. Sebagai contoh, anak belajar bertanggung jawab terhadap barang milik bersama, melakukan perannya sebagai anggota kelas, dan memahami konsep antri dan disiplin. Kemandirian dan sikap tanggung jawab akan membantu anak untuk terus belajar dan memperbaiki diri.

d. **Menguatkan perkembangan fisik motorik anak dan mengenalkan anak kepada perilaku hidup bersih dan sehat.**

Perkembangan fisik yang sehat dan kemampuan motorik yang berkembang baik, penting untuk mendukung aktivitas sehari-hari anak dan berpengaruh terhadap kemampuan belajar anak. Kemampuan fisik motorik berkaitan erat dengan area perkembangan yang lain seperti perkembangan kemampuan intelektual, perkembangan emosi dan kepercayaan diri anak. Misalnya, seorang anak dengan kemampuan fisik dan motorik yang baik dapat dengan mudah mengeksplorasi lingkungan tempat tinggalnya dan belajar banyak hal dari eksplorasinya, sehingga kemampuan kognitifnya semakin terstimulasi.



Selain optimalisasi motorik kasar dan halus anak, pendidik perlu menanamkan nilai dan pembiasaan hidup bersih dan sehat. Muatan diperkenalkan melalui pembiasaan yang dilakukan selama pembelajaran. Muatan hidup bersih misalnya pengenalan makanan sehat dan bergizi seimbang, membiasakan minum air putih dalam jumlah cukup, membiasakan mencuci tangan dengan sabun, membiasakan berkegiatan di luar kelas pada pagi hari untuk mendapat sinar matahari yang cukup, dan pembiasaan lain yang disesuaikan dengan konteks dan karakteristik satuan.

e. **Mengasah kemampuan literasi anak.** Kemampuan literasi perlu diasah sejak dini karena dapat menentukan kesuksesan anak di sekolah dan dalam kehidupannya kelak. Kemampuan literasi yang baik dapat mendukung

keberhasilan belajar seorang anak dan menjadikannya pembelajar sepanjang hayat.

Pendidik perlu merancang kegiatan yang dapat menguatkan kemampuan literasi anak melalui pengalaman-pengalaman belajar yang menyenangkan. Kemampuan literasi meliputi kemampuan bahasa lisan seperti pengenalan bunyi suara, kemampuan menyimak dan memahami pesan yang disampaikan, dan mengutarakan gagasan secara sederhana serta kemampuan bahasa tulis seperti keaksaraan dan pra-menulis.

- f. **Memperkenalkan anak pada ragam konsep yang mengasah kemampuan berpikir logis dan simbolik.** Pendidik perlu menstimulasi kemampuan berpikir logis pada anak untuk membantu meningkatkan kemampuan simbolik dan abstraknya, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pemecahan masalah tersebut didasarkan pada daya analisis dan pengambilan keputusan atas berbagai pilihan yang telah dianalisis. Selain itu, kemampuan berpikir abstrak akan mendukung daya imajinasi dan kreativitas mereka yang menjadi dasar bagi perkembangan kemampuan untuk menciptakan karya-karya.

Kemampuan berpikir logis dan pengenalan simbolik yang perlu distimulasi pada anak antara lain meliputi kemampuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan, memahami konsep hubungan sebab akibat, mengklasifikasikan berdasarkan kategori, kesadaran bilangan dan konsep pengukuran, serta kesadaran ruang dan waktu.



## B.4 Asesmen untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

### B.4.1 Apakah asesmen itu?

Asesmen adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Selanjutnya, informasi tersebut perlu dilaporkan sebagai laporan kemajuan hasil belajar.



*Table 2.4 Alur Asesmen*

### B.4.2 Mengapa perlu melakukan asesmen?

Asesmen memberikan evaluasi secara menyeluruh terhadap proses pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah anak telah mencapai tujuan pembelajaran. Jika tujuan pembelajaran telah tercapai maka anak dapat diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lain. Sebaliknya jika tujuan pembelajaran belum tercapai, pendidik dapat memodifikasi proses guna mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian, asesmen berfungsi memberi arah bagi perencanaan pembelajaran berikutnya sehingga dapat terjadi peningkatan kualitas pembelajaran.

Mengingat fungsi asesmen tersebut, satuan perlu untuk menyusun dokumen evaluasi pembelajaran dan membangun budaya pemberian umpan balik konstruktif. Dokumen evaluasi pembelajaran disusun oleh satuan PAUD dalam bentuk panduan penilaian.

### **Kepada siapa asesmen tersebut ditujukan?**

Pada prinsipnya, hasil asesmen digunakan oleh anak, pendidik, dan orang tua/wali sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Pada PAUD, pelaporan disajikan dalam bentuk narasi capaian pembelajaran dan dapat juga ditambahkan dengan informasi tentang tumbuh kembang anak. Namun, evaluasi seperti pemberian umpan balik kepada anak tidak harus menunggu di akhir semester tetapi dapat dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung secara lisan. Pemberian umpan balik tersebut akan membantu anak dalam menstimulasi pola pikir bertumbuh dan memotivasi dirinya.



# 3

## CARA MENERAPKAN PROSES PEMBELAJARAN BERKUALITAS

Contoh-contoh yang diberikan pada bab ini merupakan **inspirasi** yang diharapkan dapat memberikan ide pada satuan untuk selanjutnya dapat mengembangkannya sendiri.

Satuan PAUD mempunyai kebebasan dalam memilih cara maupun pengembangan strategi sesuai dengan karakteristik, kondisi, dan situasi yang dihadapi.

### A. Bagaimana Menyusun Perencanaan untuk Pembelajaran yang Efektif?

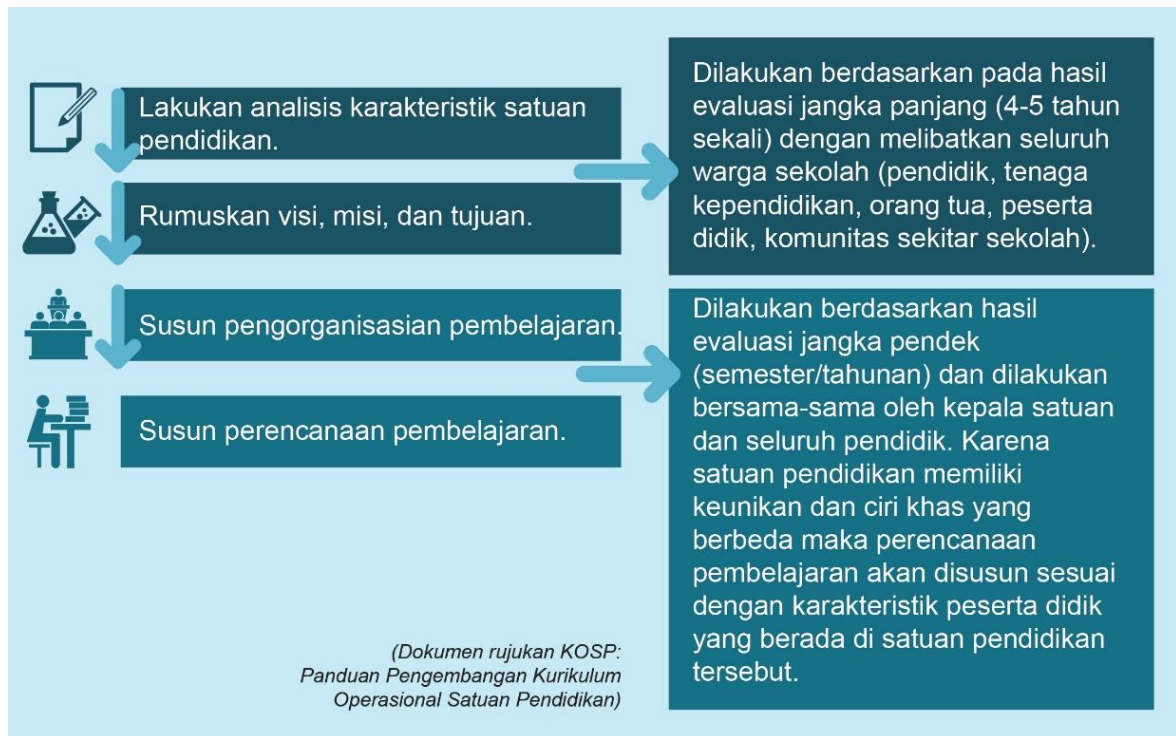
#### A.1. Memastikan ketersediaan dokumen perencanaan pembelajaran

Satuan memiliki dokumen perencanaan pembelajaran untuk ruang lingkup satuan pendidikan dan ruang lingkup kelas yang terdapat di dalam kurikulum operasional di satuan pendidikannya atau kurikulum tingkat satuan pendidikannya. Dalam menyusun dokumen tersebut, satuan PAUD dapat melakukan empat (4) langkah berikut ini.

1. Lakukan analisis karakteristik satuan pendidikan;
2. Rumuskan visi, misi, dan tujuan;
3. Susun pengorganisasian pembelajaran;
4. Susun perencanaan pembelajaran (ruang lingkup satuan pendidikan dan ruang lingkup kelas).

Langkah pertama dan kedua dilakukan berdasarkan pada hasil evaluasi jangka panjang (4-5 tahun sekali) dengan melibatkan seluruh warga sekolah (pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, anak, dan komunitas sekitar sekolah). Sedangkan langkah ketiga dan keempat dilakukan berdasarkan hasil evaluasi jangka pendek (semester/tahunan) dan dilakukan bersama-sama oleh kepala satuan dan seluruh pendidik. Karena satuan PAUD memiliki keunikan dan ciri khas yang berbeda maka perencanaan pembelajaran akan disusun sesuai dengan karakteristik peserta didik yang berada di satuan pendidikan tersebut.





**Tabel 3.5 Alur Penyusunan Dokumen Pembelajaran**

Tips untuk menyusun dokumen perencanaan pembelajaran di ruang lingkup kelas:

1. Dilakukan oleh pendidik untuk kelasnya masing-masing.
2. Bagi satuan yang memiliki kelas paralel, pendidik dari kelompok usia yang sama dapat berdiskusi dalam menyusun dokumen perencanaan jangka menengah.
3. Bagi satuan yang hanya memiliki 1 kelas untuk 1 kelompok usia, pendidik dapat berdiskusi dengan pendidik dari satuan lain dalam komunitas belajar. Diskusi dimaksudkan untuk mempertajam analisis konteks kelas masing-masing sehingga satuan pendidikan dapat menentukan tujuan, program, pembelajaran, dan asesmen yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya. **Bukan** untuk menghasilkan dokumen yang sama karena karakteristik satuan berbeda-beda antarsatuan.





**Apa saja hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun dokumen perencanaan Pembelajaran di lingkup kelas?**

1. Dokumen perencanaan mingguan/harian terdiri dari tiga (3) komponen esensial, yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan, dan rencana asesmen.



Tujuan Pembelajaran	Kegiatan	Rencana Asesmen
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tujuan pembelajaran ditentukan oleh satuan sesuai visi-misi, karakter, kekhasan, usia anak, dan kompetensi yang akan dicapai.</li> <li>• Materi pembelajaran dikembangkan untuk mendukung kompetensi yang ingin dicapai.</li> </ul>	<p>Rancangan kegiatan selaras dengan tujuan yang ingin dicapai.</p> <p>Rancangan kegiatan belajar disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kesiapan dan hasil proses belajar anak.</li> <li>• Pendidik dapat menggunakan teknik asesmen yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini seperti misalnya observasi, unjuk kerja, dan portofolio.</li> <li>• Setelah menentukan teknik asesmen yang sesuai dengan tujuan dan kegiatan pembelajaran, guru dapat memilih instrumen asesmen yang mendukung teknik asesmen.</li> <li>• Proses ini sebagai refleksi untuk melandasi rencana pembelajaran selanjutnya guna menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berkualitas.</li> </ul>

**Tabel 3.6 Dokumen Perencanaan Pembelajaran**

2. Menentukan tema/topik-topik pembelajaran yang menarik dan dekat dengan kehidupan anak.

Inspirasi penentuan tema dapat berangkat dari penggalian ide dari anak.

- Kembangkan kemampuan untuk mendengarkan, mengamati anak, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat. Dengarkan celoteh dan percakapan antaranak untuk mengetahui apa yang menjadi minat mereka. Tentukan tema/topik berdasarkan minat anak dan/atau libatkan anak dalam proses diskusi ketika menentukan tema/topik pembelajaran.

**Contoh kejadian:**

Pada saat kegiatan makan bersama, seorang anak membawa bekal jagung manis yang diberi susu dan parutan keju. Teman-temannya tertarik sehingga terjadilah pembahasan tentang bekal tersebut. Guru yang mendengar diskusi anak tersebut, menceritakan bahwa saat itu di daerah mereka sedang musim panen jagung. Guru menawarkan pada anak untuk belajar dan mencari tahu lebih jauh tentang jagung manis. Selanjutnya, guru membuat perencanaan yang mengangkat jagung manis sebagai topik pembelajaran.

- Lamanya durasi penggunaan tema/topik sangat tergantung pada minat anak dan kemampuan guru memantik gagasan anak. Tema/ topik dapat dilaksanakan dalam waktu yang berbeda antara satu lembaga dengan lembaga lain bahkan dapat terjadi pada kelas yang berbeda di satu satuan yang sama.

**Contoh kejadian:**

Guru merencanakan pembelajaran dengan topik jagung manis dalam durasi waktu 3 hari. Pada hari pertama, guru berniat mengajak anak ke kebun jagung. Selanjutnya guru berniat mengajak anak membuat makanan yang terbuat dari jagung pada hari kedua. Terakhir, guru berniat mengajak anak membuat hasil karya seni visual (gambar/lukisan) tentang jagung. Namun, pada kenyataannya, anak-anak membutuhkan banyak waktu untuk mengeksplorasi kebun jagung. Mereka bertemu dengan petani dan tertarik untuk mengamati dan ikut membantu petani di kebun jagung. Selanjutnya,

anak-anak tertarik membuat bubur jagung dan aneka olahan lain dari jagung yang memakan waktu lebih dari 3 hari. Setelah membuat olahan jagung, anak-anak bermain peran sebagai petani jagung, dan sebagian ada yang tertarik membuat hasil karya lukisan tentang kebun jagung. Total durasi waktu pembelajaran menjadi 7 hari dari 3 hari yang direncanakan.

- Tema/topik **bukan**lah tujuan pembelajaran melainkan diibaratkan sebagai **kendaraan**. Perubahan tema atau ide yang diusulkan anak tidak mempengaruhi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

## A.2 Kesesuaian rencana pembelajaran dengan tujuan pembelajaran dengan asesmen

Pendidik memahami tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sehingga dapat merencanakan kegiatan pembelajaran yang mendukung ketercapaian tujuan serta dapat merencanakan bentuk asesmen yang sesuai.

Mari kita lihat contoh berikut ini.

Pendidik memahami tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sehingga dapat merencanakan kegiatan pembelajaran yang mendukung ketercapaian tujuan serta dapat merencanakan bentuk asesmen yang sesuai.



Mari kita lihat contoh berikut ini.

Contoh 1. Tujuan-kegiatan-dan bentuk asesmen yang selaras	Contoh 2. Tujuan - kegiatan - dan bentuk asesmen yang <b>tidak</b> selaras
<p><b>Tujuan:</b> Anak dapat menggunakan peralatan sederhana untuk menolong dirinya melakukan suatu aktivitas (teknologi).</p> <p><b>Kegiatan:</b> Anak diajak ke luar kelas dan diminta untuk mengumpulkan batu dan berbagai benda di tanah yang menarik minat mereka. (Pendidik tidak menyediakan alat apapun karena ingin melihat ide dan gagasan anak bagaimana mereka menyelesaikan tantangan yang diberikan pendidik)</p> <p><b>Asesmen:</b> Foto berseri untuk melihat alat apa saja yang digunakan anak sebagai tempat pengumpul batu-batuannya.</p>	<p><b>Tujuan:</b> Anak dapat menggunakan peralatan sederhana untuk menolong dirinya melakukan suatu aktivitas (teknologi)</p> <p><b>Kegiatan:</b> Anak menonton video pembelajaran bersama menggunakan laptop.</p> <p><b>Asesmen:</b> Hasil karya</p>

**Table 3.7 Keseuaian Rencana dan Tujuan Pembelajaran**

Dari contoh tersebut kita mendapatkan informasi bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah menstimulasi anak untuk menggunakan peralatan yang ada di sekitarnya untuk melakukan aktivitas. Namun, kegiatan menonton bersama menggunakan laptop (contoh 2) tidak memberi anak kesempatan untuk dapat menggunakan peralatan dalam melakukan suatu aktivitas. Selain itu, karena asesmen yang dipilih adalah hasil karya, kegiatan menonton juga tidak menghasilkan produk hasil karya apapun, sehingga tidak mungkin asesmen ini dilakukan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran pada contoh 1 adalah selaras antara tujuan, kegiatan, dan asesmen pembelajaran.

Apa yang terjadi apabila perencanaan tidak sesuai dengan kenyataan saat pembelajaran berlangsung?

Mari kita cermati contoh terjadinya perubahan dalam implementasi pembelajaran.

Contoh 1. Terjadi perubahan kegiatan dalam topik yang sama

<p>Satuan: PAUD SAHABAT ANAK                  Tema/topik: Jagung                  (Tema ini dipilih karena di sekitar PAUD ada banyak perkebunan jagung.)                  Tujuan pembelajaran:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak mengenal bahwa produk alam ciptaan Tuhan memiliki manfaat dan dapat diolah menjadi produk yang dinikmati manusia.</li> <li>2. Anak mengenal dan menggunakan teknologi sederhana.</li> <li>3. Anak mengenal simbol huruf/angka (keaksaraan) dan menggunakannya untuk menyampaikan pesan.</li> </ol>	
Perencanaan Awal	Perubahan
<p><b>Rencana kegiatan pembelajaran:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Membuat bubur jagung (untuk mencapai tujuan 1 dan 2).</li> <li>b. Membentuk huruf dan disusun menjadi kata jagung (untuk mencapai tujuan 3).</li> <li>c. Menyusun biji jagung di atas angka (untuk mencapai tujuan 3).</li> </ol>	<p><b>Pelaksanaan kegiatan pembelajaran:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Mengunjungi kebun jagung (mendukung tercapainya tujuan 1)</li> <li>b. Membuat miniatur kebun jagung (mendukung tercapainya tujuan 1 dan 2)</li> <li>c. Melengkapi karya miniatur dengan papan informasi (<i>information board</i>) yang berisikan info tentang jagung (tanaman, bentuknya kuning dan hijau, serta dapat diolah menjadi apa saja) (mendukung tercapainya tujuan 1,2, dan 3)</li> <li>d. Menuangkan hasil amatannya lewat berbagai media (misalnya menggambar berbagai bentuk jagung, membuat papan informasi tentang pertumbuhan jagung, lagu mengenai cara menanam jagung dll)</li> </ol>

<p><b>Catatan:</b></p> <p>Rencana kegiatan di atas tertuang dalam dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran yang dirancang pendidik sebelum realisasi pembelajaran (sebelum terjadi kunjungan dan diskusi dengan anak).</p>	<p><b>Catatan:</b></p> <p>Pada pelaksanaan kegiatan, pendidik berdiskusi dengan anak dan menangkap bahwa sebagian besar anak belum pernah mengeksplorasi kebun jagung meskipun lingkungan sekitar mereka banyak perkebunan jagung. Berdasarkan hal tersebut, guru memutuskan untuk mengajak anak ke kebun jagung yang letaknya sekitar 50 meter dari satuan PAUD.</p> <p>Setelah berkunjung ke kebun jagung, anak-anak yang tertarik dengan cerita pemilik kebun jagung juga ingin membuat miniatur kebun jagung mereka secara berkelompok.</p> <p>Pendidik menangkap bahwa pembuatan miniatur kebun jagung masih tetap dapat mencapai tujuan pembelajaran 1 dan 2 sehingga guru memfasilitasi perubahan kegiatan pembelajaran.</p> <p>Pendidik kemudian berpikir bahwa untuk mencapai tujuan 3, ia perlu memantik anak untuk tidak hanya sekadar membuat miniatur kebun jagung. Oleh karenanya, ia kemudian mendorong anak untuk membuat papan informasi yang juga nantinya dapat ditunjukkan pada orang tua yang datang.</p>
<p><b>Asesmen:</b></p> <p>Teknik: Observasi</p> <p><b>Instrumen:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Foto berseri (pembuatan bubur jagung)</li> <li>- Hasil karya (susunan huruf dan angka)</li> </ul>	<p><b>Asesmen:</b></p> <p>Teknik: penilaian kinerja</p> <p><b>Instrumen</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Lembar observasi (merekam proses kunjungan ke kebun jagung, pembuatan miniatur kebun jagung, dan presentasi pengetahuan pada papan informasi)</li> <li>- Hasil karya (hasil miniatur kebun jagung)</li> </ul>

	<p><b>Catatan:</b></p> <p><i>Terjadinya perubahan rencana pembelajaran juga berdampak pada perubahan rencana asesmen. Asesmen untuk kegiatan membuat bubur jagung direncanakan menggunakan teknik observasi. Namun karena anak ingin membuat karya secara berkelompok, pendidik memutuskan untuk menggunakan teknik asesmen penilaian kinerja dengan instrumen lembar observasi untuk menangkap proses bekerja berkelompok serta presentasi anak. Pendidik juga menambahkan rencana untuk merekam hasil miniatur kebun jagung anak menggunakan instrumen hasil karya.</i></p>
<p><b>Catatan:</b></p> <p>Rencana pendidik berubah berdasarkan minat anak.</p>	<p><b>Refleksi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Kegiatan membuat miniatur kebun jagung menjadi kegiatan pilihan anak dan berjalan cukup panjang.</li> <li>● Anak-anak terlibat dalam proses merancang kegiatan pada minggu selanjutnya (membuat bubur jagung).</li> <li>● Dalam proses pembelajaran, pendidik melihat kebutuhan anak untuk bisa mengenal terlebih dahulu mengenai jagung lalu membuat karya dari hasil proses berkunjung secara langsung. Untuk itu, pendidik bersikap fleksibel dalam merespon usulan dan kebutuhan anak.</li> <li>● Pendidik perlu bersikap terbuka dalam menerima berbagai bentuk ekspresi hasil pemahaman anak yang diwujudkan melalui berbagai media.</li> </ul>

Tabel 3.8 Contoh Perubahan dalam Implementasi Pelajaran

Dari contoh tersebut, terlihat perubahan rencana pembelajaran karena guru memfasilitasi minat anak. Perubahan kegiatan mungkin selaras dengan tujuan pembelajaran hari tersebut, mungkin juga tidak. Jika tidak selaras, guru dapat mencari cara untuk memantik anak mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan di awal. Misalnya kegiatan membentuk huruf diganti menjadi rangkaian kegiatan berkunjung ke kebun jagung dan melakukan tanya jawab dengan petani kemudian saat anak menunjukkan hasil pengamatannya melalui berbagai media, guru bisa memantik untuk melengkapi karya dan gambar dengan kata-kata.



**Gambar 3.1 Kegiatan mengunjungi petani jagung memberi kesempatan kepada anak-anak untuk belajar langsung dari ahlinya yaitu petani jagung.**

Contoh lain, perubahan kegiatan membuat bubur jagung menjadi pembuatan miniatur masih dapat mengakomodasi pencapaian tujuan pembelajaran pengenalan dan penggunaan teknologi. Dari contoh tersebut, juga terlihat perubahan rencana asesmen. Asesmen untuk kegiatan membuat bubur jagung direncanakan menggunakan instrumen foto berseri. Namun ketika terjadi perubahan kegiatan menjadi pembuatan miniatur kebun jagung, guru menambahkan rencana untuk merekam hasil miniatur kebun jagung anak menggunakan instrumen hasil karya.



Contoh 2. Terjadi perubahan topik dan kegiatan sesuai minat anak.

Satuan: PAUD Sahabat Anak Topik: Becak		
Tujuan Pembelajaran	Rencana Kegiatan	Asesmen
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak menunjukkan rasa ingin tahu dan eksplorasi</li> <li>2. Anak menunjukkan sikap kritis dan kreatif</li> <li>3. Anak mengenal keaksaraan awal</li> <li>4. Anak dapat mengenal emosi yang dirasakan diri dan orang lain.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengamati becak di area parkir</li> <li>2. Menggambar becak</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Catatan anekdot (untuk kegiatan 1 - mencatat hal menarik dan celoteh anak yang muncul saat pengamatan becak di area parkir)</li> <li>2. Hasil karya (untuk kegiatan 2 - hasil gambar anak)</li> </ol>
<p><b>Situasi yang terjadi saat pembelajaran berlangsung:</b></p> <p><i>Pada saat pendidik mengajak anak-anak berkunjung ke area parkir becak, anak nampak sangat tertarik pada pos ronda. Beberapa anak bahkan bertanya tentang benda-benda yang ada di dalam pos ronda.</i></p> <p>Satu anak berkata, "Bapak tidurnya di sini?"</p> <p>"Oh tidak, itu adalah pos ronda. Bapak punya rumah tidak jauh dari sini", jawab bapak pengemudi becak.</p> <p><i>Diskusi menjadi sangat menarik karena anak-anak bertanya tentang perbedaan petugas ronda dan polisi serta tentang kantong yang tergantung. Anak-anak terlihat antusias. Anak-anak memukul kantong sambil berteriak, "Sahur, sahur".</i></p>		
<p><b>Apa yang dilakukan pendidik? Adakah yang seharusnya diubah?</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidik melakukan diskusi mendalam dengan anak tentang apa yang menarik perhatian mereka selama berkunjung ke area parkir becak. Pos ronda dapat menjadi inspirasi kegiatan anak.</li> <li>2. Selanjutnya, pendidik memfasilitasi perubahan topik dan kegiatan. Anak belajar tentang pos ronda dan mengusulkan kegiatan untuk membuat pos ronda dan peralatan yang ada di dalamnya.</li> </ol>		

Tabel 3.9 Perubahan Topik

Dari kedua contoh di atas, terlihat bahwa perubahan topik dan kegiatan memungkinkan dilakukan dengan masih dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan di awal. Walaupun topik berganti 'pos ronda', tujuan pembelajaran nomor 1, 2, dan 4 (anak memiliki rasa ingin tahu, eksploratif, kritis, mengenal emosi orang lain) tetap dapat tercapai.

Demikian juga perubahan kegiatan dari 'menggambar becak' menjadi 'membuat pos ronda dan peralatan yang ada di dalamnya' tetap dapat mencapai tujuan pembelajaran nomor 2 dan 3 (anak menunjukkan sikap kreatif dan mengenal keaksaraan awal).

**Ingat, tujuan pembelajaran dapat dicapai melalui kegiatan maupun topik apapun. Oleh karena itu, berikan ruang bagi anak untuk mewujudkan idenya dalam pengalaman bermain yang bermakna dan menyenangkan**



### A.3 Pengaturan ruang kelas

Satuan perlu memiliki lingkungan belajar yang ditata untuk mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran serta menciptakan atmosfer yang aman, nyaman, dan menumbuhkan interaksi yang saling menghargai. Bandingkan kedua gambar berikut ini. Manakah penataan lingkungan belajar yang dapat mendorong minat anak untuk berksplorasi, bereksperimen, dan menguji pengetahuan baru yang mereka temukan?



### *Apa yang yang harus diperhatikan saat menata lingkungan belajar?*



*Gambar 3.2 Penataan lingkungan belajar perlu dirancang agar memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat mengeksplorasi minat dan gagasannya.*

Penataan lingkungan belajar satuan PAUD perlu memperhatikan beberapa hal berikut ini:

#### **1. Berpusat pada minat anak**

Ketika menata lingkungan belajar, pendidik merancang lingkungan bermain untuk kegiatan tertentu sehingga anak tetap memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi minat dan ide/gagasannya. Dalam hal ini, pendidik menjadi fasilitator agar tujuan pembelajaran dapat dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada anak.

#### **2. Mendukung pembelajaran berdiferensiasi**

Penataan lingkungan belajar perlu mempertimbangkan keunikan anak dengan segala kekhasan dan tingkat perkembangannya. Dengan melakukan asesmen awal, pendidik dapat mengenal profil anak secara mendalam dan menata lingkungan belajar sesuai dengan kebutuhan anak sehingga kemampuan anak meningkat.

Contoh mengenai pendekatan pembelajaran terdiferensiasi dapat dilihat di bawah ini.



*Gambar 3.3 Kelas ditata untuk memberikan kesempatan pada anak bermain dengan berbagai cara.*

### 3. Memiliki kondisi aman dan nyaman

Keamanan dapat terwujud dengan menjauhkan lingkungan belajar dari bahan-bahan yang dapat berpotensi menimbulkan bahaya secara fisik, misalnya benda tajam/runcing dan bahan-bahan kimia. Area bermain yang digunakan memiliki pencahayaan yang cukup dan ventilasi udara yang baik. Selain itu, kenyamanan dapat terwujud dengan menyiapkan lingkungan belajar yang memungkinkan anak untuk beraktivitas secara leluasa tanpa mengganggu satu sama lain.

#### **Tips:**

**Anak-anak dapat saja diberi kesempatan bermain dengan benda-benda tajam atau berisiko bagi keamanan diri di bawah pengawasan pendidik. Penataan dan penggunaan alat/bahan tersebut perlu dikelola dengan baik sehingga anak mendapatkan pemahaman yang benar akan hal tersebut.**



#### 4. Menyediakan material/alat dan bahan yang memadai

Lingkungan belajar yang menawarkan banyak material/alat dan bahan permainan akan menstimulasi minat anak untuk bereksplorasi dan berkarya. Satuan dapat memanfaatkan material-material yang ada di sekitar satuan PAUD tanpa tergantung pada alat permainan edukatif yang diproduksi oleh pabrik. Lingkungan sekitar dapat menjadi sumber-sumber belajar yang mudah dicari, murah, tetapi berkualitas. Pada tahap ini, satuan dapat melibatkan keluarga dan masyarakat untuk menyumbangkan apa yang ada di sekitar rumah sebagai sumber belajar.

Seperti gambar di bawah ini, material/bahan main bisa dikumpulkan dari sekitar atau melibatkan orangtua untuk mengumpulkan bahan yang bisa diperoleh di sekitar rumah, misalnya ranting, batu-batuan, biji-bijian, isi gembas kering, isi buah-buahan, dan sebagainya.



**Gambar 3.4** Orangtua sedang membantu guru membuat APE untuk persiapan berhitung dengan bahan lidi

## B. Bagaimana Menerapkan Pendekatan Pembelajaran yang Sesuai untuk Anak Usia Dini?

Setelah pendidik membuat rencana pembelajaran, pendidik akan melaksanakan pembelajaran di kelas masing-masing. Dalam implementasinya, pendidik perlu menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Berikut ini adalah beberapa tips yang bisa dilakukan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk anak usia dini, yang ditinjau berdasarkan aspek-aspek berikut: (i) kemampuan pendidik untuk menjaga keteraturan suasana kelas, termasuk dalam menggunakan disiplin positif sebagai upaya memandu perilaku anak melalui interaksi yang menghargai anak; (ii) dukungan afektif yang diberikan pendidik melalui pemberian motivasi atas usaha yang dihasilkan anak serta pendampingan yang diperlukan; dan (iii) penguatan kognisi dan perkembangan melalui pembelajaran aktif, pembelajaran kontekstual, dan pemberian dukungan (*scaffolding*).

### B.1 Bagaimana menciptakan keteraturan kelas?

Untuk mewujudkan keteraturan kelas, pendidik perlu mendorong anak untuk mengetahui peraturan dan harapan kelas serta secara umum menaatinya sehingga kegiatan belajar mengajar minim gangguan. Dalam mengelola pembelajaran di kelas, ada dua kondisi yang dapat dijadikan indikasi apakah telah terbentuk pengelolaan pembelajaran di kelas yang baik, yaitu (1) kemampuan pendidik menghadirkan suasana belajar yang aman dan nyaman dan (2) diterapkannya disiplin positif.

Dalam rangka menghadirkan suasana belajar yang aman dan nyaman, pendidik perlu memiliki strategi sehingga setiap anak nyaman dalam berpendapat dan dalam konteks pembelajaran untuk anak usia dini. Strategi ini adalah juga kesempatan bagi pendidik untuk menguatkan kemampuan regulasi diri (mengolah diri) pada anak. Contohnya, saat anak menyadari bahwa ia perlu menunggu giliran dalam berpendapat, mampu mendengarkan rekan sebayanya serta memahami aturan kelas, maka hal-hal tersebut menunjukkan kemampuan pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang teratur.

Dalam menciptakan kelas yang teratur, pendidik perlu membangun kebiasaan supaya kegiatan bermain menjadi tempat bagi anak untuk belajar nilai disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab. Akan lebih baik ketika peraturan di kelas maupun peraturan saat bermain dibuat dengan melibatkan anak-anak. Dengan demikian, anak akan belajar untuk menjaga kesepakatan dan bertanggung jawab pada perilakunya. Apabila hal itu terjadi

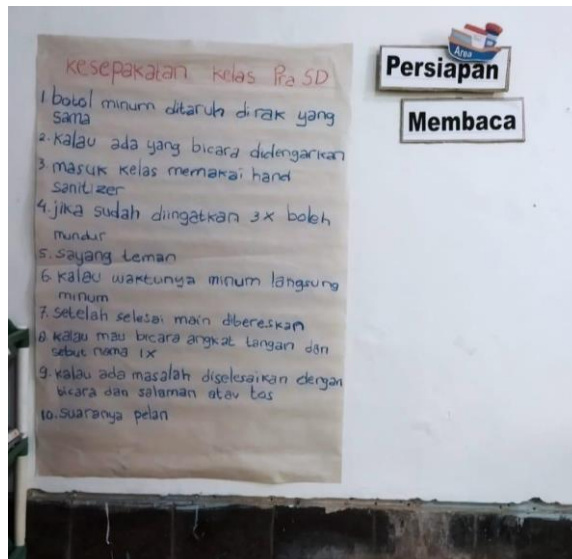
maka sebagian dari capaian dalam STPPA akan terpenuhi (“anak mengenali serta menghargai kebiasaan dan aturan yang berlaku”).

**Tips:**

**Membuat kesepakatan (peraturan)  
dengan melibatkan anak.**

- Pendidik bisa menentukan satu hari khusus untuk membuat kesepakatan kelas. Penyusunan kesepakatan kelas biasanya dilakukan di awal Tahun Ajaran.
- Pendidik menyampaikan tujuan dibuat kesepakatan adalah untuk menjadi acuan agar anak-anak bisa bermain dengan nyaman.
- Pendidik menyampaikan pentingnya menyusun kesepakatan bersama karena yang akan menjalankan adalah kita bersama.
- Pendidik menyampaikan bahwa setiap anak berhak menyampaikan pendapat atau menyampaikan usulan mengenai kesepakatan kelas.
- Pendidik menuliskan setiap usulan kesepakatan. Pastikan gunakan kalimat positif agar lebih jelas dan mudah dipahami anak. Misalnya anak usul “tidak boleh memukul teman”, maka pendidik dapat mengajak anak-anak mencari kalimat lain misalnya “sayang teman”. Sayang teman artinya tidak boleh memukul maupun menyakiti teman.
- Pendidik mengajak anak-anak untuk memahami mengapa suatu kesepakatan dipilih, misalnya “Bicaranya bergantian” diperlukan karena kalau bicaranya bersamaan, tidak ada yang bisa mendengarkan. Contoh lainnya, mengapa perlu ada kesepakatan “Setelah selesai main dibereskan” agar mudah menemukan mainan ketika ingin bermain kembali. Dengan demikian, anak akan memahami tujuan dibalik sebuah peraturan.
- Setelah semua kesepakatan ditulis, pendidik membacakan kembali kesepakatan dan menyampaikan bahwa kesepakatan ini dibuat bersama-sama. Oleh karena itu, anggota kelas dapat mengingatkan jika ada yang melanggar.
- Kesepakatan ditempelkan di salah satu dinding kelas dengan ketinggian yang mudah dilihat anak-anak. Hal ini akan menambah rasa memiliki anak-anak akan peraturan kelasnya, yang disusun dari usulan mereka sendiri.
- Setiap kali muncul pelanggaran atau ada kebutuhan pendidik untuk mengingatkan, pendidik dapat menunjuk kesepakatan yang telah dibuat bersama.

**Tips:** penyusunan kesepakatan disesuaikan dengan usia anak serta kesiapan anak dalam menyampaikan pendapat. Pendidik dapat memberikan kata atau kalimat pemantik dan memberikan kesempatan kepada anak untuk memberikan respon. Misalnya, “Bagaimana kalau kesepakatannya bicaranya bergantian?” lalu ketika ada respon dari anak-anak, pendidik menuliskan di papan atau kertas plano. Kesepakatan juga dapat berupa gambar-gambar yang mewakili kalimat yang dimaksud. Misalnya suara pelan diwakili gambar bibir. Ajak anak untuk menghias peraturan/kesepakatan yang telah mereka buat.



**Gambar 3.5 Kesepakatan kelas yang dibuat dengan melibatkan anak dapat ditempel sejajar dengan tinggi badan anak.**

### Bagaimana menerapkan disiplin positif di kelas?

Menerapkan disiplin positif di kelas, utamanya saat menghadapi anak dengan perilaku kurang baik perlu diupayakan oleh pendidik. Sebagai ilustrasi, tindakan yang paling mudah dilakukan untuk menjaga keteraturan kelas (dan karenanya sangat umum dilakukan di kelas-kelas PAUD) adalah menghardik anak dan memintanya untuk diam. Padahal, pada konteks Pendidikan Anak Usia Dini, justru kemampuan anak untuk meregulasi dirinya adalah bagian dari tugas pendidik. Saat pendidik mampu menerapkan disiplin positif, artinya pendidik tersebut mampu menjaga keteraturan kelas **dengan tetap menghargai hak anak.**



Saat anak dihargai, saat motivasi mereka meningkat, maka konsep diri anak akan terbangun secara positif. Bentuk konkret dari penerapan disiplin positif antara lain, pendidik tidak menghukum, tetapi menjelaskan konsekuensi dari aksi anak, memberi model perilaku yang dirasa baik, penerapan peraturan yang konsisten, dan tidak mengindahkan perilaku yang kurang baik. Pendidik juga dapat menggunakan teknik komunikasi yang positif untuk membimbing perilaku anak-anak (misalnya dengan menjelaskan alasan atas peraturan dan menerapkan peraturan secara konsisten) sehingga menjaga kenyamanan anak.

Mari kita perhatikan salah satu contoh dan inspirasi kebiasaan yang dibangun mengenai peraturan kelas dan peraturan saat main (baik sebelum dan setelah bermain) sebagai berikut:

### Sebelum bermain

Ajak dan libatkan anak untuk mendiskusikan tentang:

- Durasi bermain (ajak anak melihat durasi waktu melalui jam dinding).
- Tempat bermain (pendidik dapat menunjukkan batasan area bermain).
- Sikap dan perilaku selama bermain (usahakan anak terlibat); misalnya minta izin saat mengambil alat-bahan atau berpindah main, jika ada masalah diselesaikan dengan bicara.
- Beri penguatan bila selama diskusi belum muncul hal-hal penting; misal saat membuat kesepakatan tidak muncul tentang *minta izin, antre atau menyelesaikan masalah dengan bicara*.

### Saat bermain

- Pendidik memberikan dukungan positif untuk mendukung anak.
- Pendidik memperhatikan durasi anak bermain.
- Memberikan bantuan main sesuai kebutuhan anak.
- Melakukan asesmen.
- Mengajak anak untuk menuntaskan apa yang sudah dimulai.
- Ajak dan berikan contoh agar anak terbiasa mengucapkan kata "*maaf, tolong, dan terima kasih*".
- Pendidik merespon perilaku anak yang tidak sesuai dengan kesepakatan, termasuk ketika ada anak yang mengganggu temannya.

### Setelah bermain

- Ajak anak memastikan bahwa semua alat-bahan permainan dan kondisi ruangan telah kembali seperti semula.
- Ajak anak duduk dan ucapkan terima kasih atas sikap tertib dan bertanggung jawab mereka.
- Beri kesempatan pada anak untuk menceritakan pengalaman main. Apabila kelompok lebih dari 10 anak maka pendidik dapat mengajak anak membuat batasan waktu.
- Dengarkan apa yang anak sampaikan.
- Beri ucapan selamat pada anak yang telah berhasil melakukan hal-hal baik. Misalnya, *"Selamat Agnes, hari ini sudah mengembalikan alat main di tempatnya, ibu bangga dan merasa nyaman karena semua anak meminta izin saat berpindah kegiatan/menggunakan alat main"*.
- Ajak anak untuk membahas kosakata baru yang ditemukan pada saat main.
- Ajak anak mendiskusikan pengalaman mainnya, termasuk ketika ada kesulitan dan cara mengatasi

#### **Tips menyelesaikan konflik di kelas sebagai bagian dari penerapan disiplin positif:**

- Luangkan waktu untuk menyelesaikan masalah di hari itu, misalnya saat mau pulang.
- Dengarkan anak dari kedua belah pihak, teman-teman lain boleh ikut menyimak.
- Bahas perilaku dan perasaan yang muncul dari konflik yang terjadi.
- Ingatkan dengan kesepakatan awal saat akan bermain lalu ajak anak untuk menyelesaikan masalah (misalnya dengan berjabat tangan atau mengucapkan minta maaf).
- Diskusikan di kelas mengenai mengapa kita perlu mengikuti kesepakatan main.



## B.2 Bagaimana memberikan dukungan afektif kepada anak?

Dukungan afektif adalah bagaimana pendidik menempatkan anak pada situasi yang aman, nyaman, dan penuh penghargaan. Rasa penghargaan tersebut lalu tercermin melalui interaksi dengan anak-anak. Interaksi yang berdasarkan penghargaan tersebut akan memperkuat terjadinya koneksi antarsel otak sehingga anak akan bertumbuh menjadi lebih baik. Memberikan dukungan afektif kepada anak dengan cara mengelola ekspektasi pada anak, serta memberikan perhatian dan dukungan terhadap potensi dan usaha setiap anak.

Ada beberapa indikasi bahwa sudah terjadi dukungan afektif dari pendidik terhadap anak. Pertama, saat pendidik mampu menanamkan kepada anak pemahaman bahwa yang menjadi fokus adalah usaha yang dilakukan anak dan tidak semata menilai dari hasil karya dan bakat alami anak. Hal ini selaras dengan salah satu capaian perkembangan di dalam STPPA, yaitu “Anak menghargai usahanya sendiri untuk menjadi lebih baik dan memiliki keinginan untuk berusaha kembali ketika belum berhasil”. Capaian ini hanya akan dapat terbentuk pada diri anak apabila pendidik memiliki keyakinan bahwa setiap anak memiliki potensi untuk tumbuh, belajar, dan menjadi siap bersekolah asalkan mereka mau berusaha.

Indikasi kedua, adanya perhatian dan bantuan ekstra untuk anak yang mengalami ketertinggalan. Pembelajaran di PAUD memiliki karakteristik yang memandang setiap anak adalah unik dengan potensi (kelebihan/kekuatan) masing-masing sehingga perlu dikembangkan lebih lanjut melalui berbagai rangkaian kegiatan pembelajaran. Karena setiap anak berbeda, maka sangatlah mungkin terjadi ada anak yang memerlukan perhatian lebih. Mengingat pendidik adalah fasilitator pembelajaran untuk setiap anak, maka pendidik perlu memberikan perhatian dan bantuan ekstra untuk anak yang mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan teman sebayanya.



**Gambar 3.6** Pendidik memosisikan sebagai fasilitator bagi anak.

Ada beberapa tips yang dapat digunakan guru untuk dapat menghadirkan interaksi yang penuh penghargaan tersebut, yaitu.

### 1. Posisikan tubuh setinggi anak dan lakukan kontak mata

Memposisikan tubuh setinggi anak dan melakukan kontak mata saat berbicara dengan anak menunjukkan bahwa guru memberikan perhatian penuh. Anak akan merasa nyaman dan aman sehingga tercipta relasi yang baik antara guru dan anak.

Contoh:



Gambar 3.7 Posisi Tinggi Guru

### 2. Gunakan kalimat positif

Kalimat positif memberikan ruang bagi anak untuk merasakan bahwa dirinya berharga. Misalnya *“Ibu senang hari ini Della mau berbagi makanan dengan Tiara.”*

### 3. Hindari kalimat yang panjang dan menggurui

Contoh:

- *“Apa yang terjadi bila boneka-boneka ini berhamburan di lantai?”*

### 4. Bangun kalimat ajakan

Contoh:

- *“Bagaimana bila kita bekerja sama membereskan boneka-boneka ini?”*
- *“Ingatkah kamu di mana letak boneka-boneka ini? Mari kita antarkan mereka.”*
- *“Mari pastikan ruangan ini rapi kembali.”*

### 5. **Beri pertanyaan terbuka**

Pertanyaan terbuka memberikan kesempatan pada anak untuk menjawab sesuai ide dan pengalaman bermainnya. Saat menjawab pertanyaan terbuka, anak akan mengembangkan keterampilan berkomunikasi, meningkatkan rasa percaya diri, berpikir kritis, dan menyelesaikan masalah.

### 6. **Gunakan pesan “Aku”.**

Kalimat yang dimulai dengan “Aku” bisa dicontohkan oleh guru, misalnya, “Bu Guru/Pak Guru senang lho kamu hari ini mau membereskan mainan.” Dengan demikian, anak akan terinspirasi untuk menggunakan kalimat yang sama dan menghindari untuk menyalahkan orang/pihak lain.

### 7. **Jadikan akhir pertemuan kelas yang berkesan dengan mengucapkan kata-kata ajaib untuk mengakhiri proses interaksi.**

Contoh:

- *“Terima kasih sudah bertanggung jawab.”*
- *“Senang bekerja sama dengan kamu, terima kasih.”*
- *“Hari ini ibu guru sangat terbantu, terima kasih .”*
- *“Teman-teman, hari ini Fira sudah bertanggung jawab membereskan boneka. Mari kita beri ucapan selamat sebelum pulang.”*

## **B.3 Bagaimana menguatkan kognisi dan perkembangan anak?**

Selain menciptakan keteraturan kelas dan suasana belajar yang kondusif serta memberikan dukungan afektif, satuan PAUD perlu menerapkan beberapa pendekatan ini yang mampu memberikan penguatan dalam ranah kognitif dan perkembangan anak dengan cara yang sesuai untuk anak usia dini, diantaranya adalah.

### **Bagaimana menerapkan pembelajaran yang terdiferensiasi?**

Pembelajaran diferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan anak. Dengan adanya karakteristik anak yang beragam, guru menggunakan berbagai cara dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berikut ini adalah tips agar guru dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi:

Tips supaya pendidik dapat menerapkan pembelajaran yang terdiferensiasi

1. Siapkan ragam/pilihan kegiatan main
2. Dengan adanya ragam kegiatan main yang berbeda, anak dapat memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kemampuannya.
3. Gunakan material-material lepas dan beragam
4. Material lepas memberi peluang anak untuk memainkannya sesuai dengan kemampuannya.

Sebagai contoh, guru menyediakan material lepas dan mengajak anak untuk membuat pisang karena sedang mempelajari topik tersebut. Namun, ada seorang anak yang membuat 'kue kacang' karena sehari-hari ibunya berjualan kue tersebut.



5. “Sadarilah bahwa peserta didik adalah **manusia** bukan **mesin**”





Artinya: sangat wajar bahwa meskipun memiliki usia yang sama, mereka memiliki minat dan kemampuan yang berbeda-beda.

Pada contoh sebelumnya, anak menggunakan material lepas untuk bermain yang tidak sesuai ekspektasi guru (membuat pisang). Pada akhirnya, kesempatan untuk mempelajari hal yang diminati dan sesuai dengan kemampuan tergantung pada respon guru. Jika guru melarang dan memaksa anak membuat pisang maka pembelajaran terdiferensiasi tidak akan terjadi. Jadi, sikap guru yang mau memberi kesempatan anak melakukan hal yang berbeda adalah hal yang menentukan dapat tidaknya terjadi pembelajaran yang terdiferensiasi.

### Bagaimana cara menerapkan pendekatan bermain-belajar?

Seperti apa contoh kegiatan yang menerapkan pendekatan bermain-belajar pada anak?

Mari cermati foto-foto di bawah ini!

Lingkungan Berkualitas	Bermain-belajar
	  

Tabel 3.10 Penerapan Pendekatan Bermain Belajar

Apakah terlihat anak-anak menunjukkan rasa senang, fokus, dan menikmati proses saat bermain?

Bandingkan dengan kegiatan di bawah ini



Penataan lingkungan tidak menawarkan kesempatan memilih kegiatan bermain sesuai ide/gagasannya.

Kegiatan sepenuhnya dirancang dan dilakukan sesuai ide guru.



Kegiatan keaksaraan menjadi bagian terpisah dari kegiatan bermain bermakna.

**Gambar 3.8 Penataan Ruang Kelas dan Kegiatan Keaksaraan**

### **Bagaimana memberikan panduan (*scaffolding*)?**

*Scaffolding* adalah panduan yang berubah-ubah diberikan kepada anak sesuai dengan kebutuhannya. *Scaffolding* adalah metode pembelajaran dengan memberikan dukungan berupa panduan belajar secara terstruktur. Dukungan belajar bisa berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah ke dalam langkah-langkah pembelajaran, memberikan contoh ataupun yang lain sesuai kemampuan anak sehingga memungkinkan anak tumbuh mandiri.



Mari kita cermati peristiwa di bawah ini!

Gambar	Dukungan Guru
	<p>Ketika anak-anak lain sedang melakukan aktivitas fisik saat main bebas, Rio (berkaos biru) nampak tertarik pada pohon pepaya. Dia memegang dan menggoyang-goyang pohon sambil sesekali melihat sekelilingnya sambil berkata, "basah-basah, ada air dari atas".</p>
	<p>Lalu guru hadir dan bertanya, "apa yang sedang kamu lakukan Rio"                  "Ini basah bu, airnya jatuh dari atas"                  "Menurutmu mengapa air bisa jatuh dari atas" ujar guru.                  "Pohonnya digoyang-goyang," jawab Rio.                  "Kira-kira apa yang terjadi kalau kita tambahkan teman lain untuk ikut menggoyang pohon ini?" tanya guru lebih lanjut.                  Tiba-tiba Rio berteriak, "teman-teman bantuin goyang-goyang pohon"</p>
	<p>Dua teman berjalan ke arah Rio dan bersama menggoyang-goyang Pohon Pepaya itu.                  "Apa yang terjadi teman-teman?", tanya guru.                  "Airnya banyak Bu. Itu buah pepayanya juga goyang-goyang." jawab anak-anak. Rio diam dan melihat ke arah batang pohon ketika pohon bergerak lebih kuat.                  "Menurut kalian, bila yang mendorong pohon ini lebih banyak apa yang akan terjadi?" tanya guru.                  "Buah pepayanya bisa jatuh bu. Itu yang paling bawah sudah masak", anak-anak berteriak.                  "Bagaimana kamu tahu?" tanya guru.                  "Warnanya sudah kuning. Pepayanya udah gede banget", jawab Karmel. "Airnya banyak ya...ayo digoyang lagi." kata Rio.</p>

Table 3.11 Panduan Scaffolding





Dapatkan Anda menemukan pengalaman belajar apa yang Rio dan teman-temannya dapatkan saat guru hadir di antara mereka? Apa yang terjadi bila guru tidak menangkap perilaku Rio di bawah pohon pepaya?

Rio dan teman-temannya belajar banyak hal tentang konsep basah-kering, atas-bawah, warna, penjumlahan, ukuran dan masih banyak lagi. Kehadiran guru terbukti mempunyai peran besar untuk memperluas pengalaman main dan membangun pengetahuan.

### Bagaimana cara menstimulasi anak untuk berpikir aktif?

Perhatikan proses interaksi pada kegiatan Tama dan Kensi di bawah ini!

Gambar	Dukungan Guru
	<p>“Ini gimana ya, kok ambruk terus?” ujar Tama.            “Susah,” tambah Kensi.            “Tama, coba diskusikan dengan Kensi apa yang bisa ditambahkan supaya tembok rumahmu lebih kuat”, kata guru.</p>
	<p>Tama dan Kensi sepakat mengambil rak jemuran handuk dan galon air dan beberapa benda yang berukuran besar.            “Nah ini sudah aman, nggak ambruk lagi” ujar Kensi.</p>

	<p>“Bu, rumahnya sudah selesai,” kata Kensi.</p> <p>“Supaya orang tahu di mana rumahmu, apa yang bisa kamu tambahkan Kak?”, tanya guru.</p> <p>“Hmmm, aku nggak tahu bu.” jawab Tama.</p> <p>“Aku juga nggak tahu,” kata Kensi.</p> <p>Lalu guru mengajak Tama dan Kensi menuju halaman depan sekolah dan menunjuk alamat sekolah. Lalu sambil berjalan menuju bangunan yang dibuat guru menjelaskan tentang fungsi alamat rumah.</p> <p>“Nanti aku menulis alamat rumahku, Bu,” kata Tama sambil berlari kecil. Saat Tama dan Kensi menulis alamat rumah, nampak guru mendampingi ketika beberapa huruf nampaknya belum dipahami.</p> <p>“Alamatnya ditempel disini saja,” kata Tama.</p>
---	--

Tabel 4.12 Menstimulasi Anak Berpikir Aktif



Siapa yang lebih aktif berpikir dan menyelesaikan masalah dalam potongan kejadian di atas? Guru atau anak?

Apa peran guru untuk membantu anak lebih aktif berpikir dan aktif memecahkan masalah secara mandiri?

Benar! Guru dapat memantik dengan pertanyaan-pertanyaan

Tips memberikan pertanyaan terbuka untuk memantik daya kritis anak.

Coba bandingkan pertanyaan di bawah ini. Mana yang lebih memantik daya kritis dan kreativitas anak.

Pertanyaan Terbuka	Pertanyaan tertutup
<i>Kalau menurutmu, kenapa bau jambunya bisa menyengat ya?</i>	<i>Bau jambunya menyengat ya?</i>
<i>Apa perbedaan antara sepatumu dan sepatu Eko?</i>	<i>Mana sepatu yang lebih besar?</i>
<i>Cara apa saja yang kamu lakukan supaya suara botol ini lebih nyaring?</i>	<i>Kamu tidak ingin mengganti isi botol dengan benda yang lebih kecil?</i>
<i>Coba ceritakan tentang pengalamanmu menggambar di pasir tadi.</i>	<i>Susah tidak menggambar di pasir?</i>
<i>Menurutmu mengapa air di bak pasir ini semakin sedikit?</i>	<i>Airnya meresap kemana ya?</i>
<i>Apa saja yang dapat kita lakukan supaya tanaman tetap hidup?</i>	<i>Berapa kali tanaman harus disiram supaya tetap hidup?</i>

**Tabel 3.13** *Pertanyaan Terbuka dan Tertutup*

### Bagaimana cara menerapkan pembelajaran yang kontekstual?

Berikut ini adalah tips mengelola pembelajaran yang kontekstual.

1. Tentukan tujuan yang akan dicapai.
2. Pilih tema/topik yang dekat dan menarik.

Indikasi dari tema/topik yang dekat dan kontekstual adalah sumber belajar utama tersedia secara nyata di sekitar lingkungan sekolah atau mudah didapatkan dan diakses oleh anak. Misalnya satuan PAUD yang ada di dekat pantai, maka anak-anak bisa belajar tema/topik yang berkaitan dengan laut.

Demikian juga satuan PAUD yang berada di pegunungan, maka anak-anak akan bisa belajar banyak hal mengenai keunikan dan kekhasan kehidupan di pegunungan.

3. Rancang kegiatan yang menyenangkan dan bermakna.
4. Beri waktu yang cukup bagi anak untuk mengeksplorasi sumber belajar utama untuk membangun konsep secara kuat.

Seringkali bagian eksplorasi ini dipercepat dan dijadikan sebagai prasyarat saja untuk masuk ke kegiatan inti. Padahal, eksplorasi yang cukup serta tidak terburu-buru akan menguatkan konsep anak tentang topik/tema yang sedang dipelajari. Bahkan jika perlu, eksplorasi sumber belajar terkait tema/topik ini bisa dilakukan satu hari penuh, bahkan berlanjut ke keesokan harinya jika anak masih tertarik.

5. Ajukan pertanyaan terbuka atau dukungan lain untuk membangun pengetahuan.



Topik tentang Daun Kacang Panjang atau Daun Bunga Telang menjadi pilihan Ibu Ajeng untuk mengelola pembelajaran yang menarik. Anak-anak terlibat langsung dalam kegiatan yang memberi pengalaman menyenangkan dan bermakna.



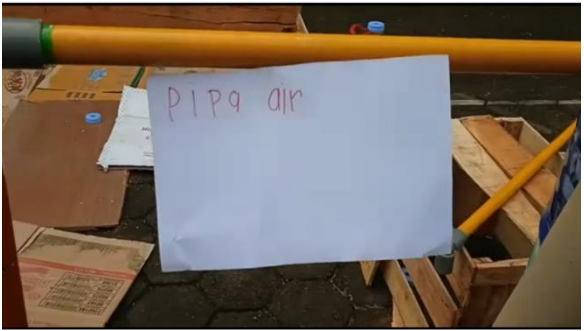


Anak-anak dapat belajar konsep warna, ukuran, tekstur, jumlah, dan klasifikasi melalui topik yang dipilih. Bahkan, anak-anak juga belajar memperkirakan saat memosisikan tubuh agar tidak jatuh atau tidak merusak tanaman.

**Gambar 3.9 Anak sedang Mengeksplorasi Tanaman**

## C. Bagaimana Memastikan Muatan Pengembangan yang Sesuai Kurikulum?

Apa saja tips merancang kegiatan yang mengembangkan muatan pembelajaran?

TIPS	CONTOH
<p>1. Siapkan berbagai material yang menarik minat anak terlibat pada kegiatan bermain.</p>	
<p>2. Beri anak kesempatan mewujudkan idenya.</p> <p>3. Amati secara mendalam selama anak bermain:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- bagaimana anak menggunakan tubuhnya (pengembangan fisik motorik)?</li> <li>- bagaimana anak membangun rasa percaya diri dan kemandirian?</li> <li>- bagaimana anak menggunakan material (mengambil sesuai keperluan saja)?</li> <li>- bagaimana anak berkomunikasi dengan temannya?</li> <li>- bagaimana anak mencari cara-cara untuk menyelesaikan persoalan?</li> </ul>	 
<p>4. Dukung dengan pertanyaan atau pernyataan terbuka.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>apa yang terjadi ketika kamu meletakkan papan dengan posisi miring?</i></li> <li>• <i>pastikan mengambil material sesuai kebutuhan</i></li> <li>•</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"><li>• <i>apakah kamu bisa menceritakan bangunan yang kamu buat?</i></li><li>• <i>apakah kamu berminat menggambar bangunan yang kamu buat?</i></li><li>• <i>huruf apa saja yang ada pada kata loteng?</i></li></ul>
--	--

**Tabel 3.14 Tips Pengembangan Muatan**

Dari contoh di atas terlihat bahwa apapun kegiatan main anak, semua tujuan pembelajaran dapat dimunculkan. Kuncinya ada pada kemampuan pengamatan guru dan kemampuan guru memantik anak untuk memunculkan tujuan pembelajaran tertentu.



## D. Bagaimana Melakukan Asesmen yang Meningkatkan Kualitas Pembelajaran?

Asesmen digunakan sebagai dasar perencanaan pembelajaran selanjutnya. Oleh karenanya, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas didasarkan pada asesmen yang berkualitas pula. Asesmen yang berkualitas adalah ketika dilakukan secara otentik yang dilakukan secara bertahap mulai dari pengumpulan data, pengolahan data, dan pelaporan.

*Mari kita cermati foto ini!*



**Gambar 3.10 Anak dengan Benda Hitam**

Perhatikan gambar seorang anak yang sedang menghadapi benda-benda hitam.

Bila ada pertanyaan untuk kita, “*Apa yang sedang Aksa lakukan dengan benda-benda hitam di depannya?*” tentu jawabannya adalah *tidak tahu* atau kita hanya bisa menebak-nebak? “*Mungkin berhitung, mungkin membuat jalan, atau hanya menjejerkan benda-benda itu*”.

Bagaimana halnya bila pertanyaan tersebut kita ajukan pada guru yang berada di dekat Aksa. Kita dapat pastikan guru tidak hanya mampu *menceritakan proses* yang terjadi tetapi beliau juga dapat *membuat catatan penting* terkait kemajuan Aksa pada hari itu. Dari *hari ke hari*, guru memiliki catatan terkait perkembangan Aksa dan pada akhirnya mempunyai *gambaran capaian kemampuan* Aksa dalam *jangka waktu tertentu*.



## D.1 Bagaimana menyediakan dokumen evaluasi pembelajaran dan monitoring hasil belajar anak?

Berikut tahapan untuk melakukan asesmen berkualitas

### 1. Tahap pengumpulan data

Pengumpulan data dalam proses asesmen adalah proses yang dilakukan oleh guru dalam mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil asesmen. Guru dapat menggunakan berbagai teknik dan instrumen asesmen yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Contohnya di sebuah kelas, guru sudah melakukan asesmen melalui teknik observasi menggunakan beragam instrumen seperti catatan anekdot, hasil karya, foto berseri atau ceklis. Guru bisa mengumpulkan data asesmen tersebut.

#### Tips Pengumpulan Data:

Kenali karakteristik tiap instrumen asesmen sehingga dapat menggunakannya secara tepat.

#### 1. Catatan anekdot

Pencatatan menggunakan narasi dapat berupa kalimat cerita maupun celoteh anak: pada umumnya kalimat menggambarkan sebuah kejadian tertentu sehingga tidak terlalu panjang, dapat ditulis saat kejadian berlangsung atau setelah kelas usai.

Dengan karakter demikian, catatan anekdot dapat digunakan untuk mendokumentasikan sebuah proses ketika guru tidak mendokumentasikan kegiatan tersebut secara digital.

Bagaimana menulis catatan anekdot yang tepat?

Guru A	Guru B	Keterangan
Vina mengambil tisu di atas meja untuk memungut tisu. Tak lama kemudian Vina membuang tisu di tempat sampah.	Vina <i>anak yang rajin dan memahami cara menjaga kebersihan</i> dengan membuang sampah pada tempatnya.	Catatan anekdot pada tahap pengumpulan data adalah seperti apa yang ditulis oleh guru A. Guru A sudah melakukan asesmen yang otentik. Sebaliknya apa yang ditulis guru B tidak tepat dilakukan pada saat tahap pengumpulan data karena sudah berisi interpretasi dan

		penyimpulan tentang tujuan pembelajaran apa yang dimunculkan anak.
--	--	--

Guru A	Guru B	Keterangan
Stefanus menangis sambil berteriak, " <i>aku mau sama mama, bu guru. Aku nggak mau di sini, aku mau sama mama</i> ". Setelah berdiskusi dengan guru, Stefanus duduk di kursi depan sekolah sambil berkata, " <i>aku di sini nungguin mama, bu guru</i> ". Dia mengambil tisu untuk mengusap wajahnya. Tak berapa lama Stefanus memanggil dua temannya " <i>aku di sini dulu nungguin mamaku</i> ".	Stefanus belum bisa mandiri dan selalu minta ditunggu ibunya. Stefanus menangis karena sedih ditinggal ibunya sehingga memilih duduk di kursi untuk menunggu kedatangan ibunya. Lambat laun Stefanus lebih tenang.	Guru A menuliskan apa yang muncul berupa perilaku dan celoteh anak. Catatan guru A memberi gambaran tentang situasi yang sesungguhnya. Guru B banyak menuliskan apa yang dia pikirkan berdasarkan apa yang dilihat. Catatan guru B tidak memberikan gambaran situasi yang sesungguhnya terjadi.

Kesimpulan: Catatan anekdot yang dibuat oleh guru A lebih tepat karena mengikutkan celoteh anak dan lebih menggambarkan situasi yang sesungguhnya. Dengan demikian, catatan anekdot tersebut akan lebih mudah pada tahap pengolahan data.

## 2. Hasil karya

Hal yang dinilai dengan teknik hasil karya adalah berupa produk yang dihasilkan anak. Misalnya hasil gambar, hasil bangunan balok, hasil meronce, dan lain sebagainya. Untuk hasil karya tiga dimensi yang tidak mungkin disimpan dalam bentuk fisik (seperti misalnya bangunan balok), dapat didokumentasikan dengan foto.

Dengan karakter demikian, hasil karya cocok digunakan untuk mengumpulkan data ketika kegiatan main ditujukan untuk menghasilkan produk tertentu. Sebaliknya, kegiatan main

tanpa produk, seperti contohnya 'bermain peran' atau 'eksplorasi alam', tidak cocok menggunakan teknik ini karena tidak ada hasil produksinya.

Penting untuk diingat!

- Meskipun hasil karya anak menjadi alat untuk menganalisis perkembangan anak, kehadiran guru saat proses bermain dibutuhkan untuk memahami apa yang tersirat dibalik karya tersebut.
- Tuliskan keterangan waktu (hari, tanggal, bulan dan tahun) pada karya yang telah dibuat.
- Tambahkan catatan penting terkait karya anak (berupa celoteh dan ekspresi).
- Hasil karya anak bukan tentang bagus atau jelek tetapi salah satu karya ilmiah anak yang akan membantu pendidik memahami perkembangan yang dicapai dan apa yang perlu dikuatkan.

### 3. Foto berseri

Karakteristik teknik asesmen ini mirip dengan catatan anekdot. Foto berseri dapat dikatakan bahwa merupakan kumpulan foto yang menceritakan sebuah rangkaian proses kegiatan, yang tiap fotonya dilengkapi dengan catatan anekdot singkat sebagai narasinya. Karena secara visual ada tampilan foto, catatan anekdot berupa narasi panjang tidak terlalu dibutuhkan.

Dengan karakter demikian, foto berseri cocok digunakan untuk mengumpulkan data proses kegiatan main yang memungkinkan guru mengambil dokumentasi gambar/ video. Teknik ini cocok untuk digunakan merekam proses belajar yang unik dari seorang anak.




Hari ini Ara menolak bergabung di kelas dan memilih bermain di ruang kepala sekolah. Ara mengambil selembar kertas kalender bekas sambil berkata, "bu, aku mau ini. Ini kertasnya lebar". Ara mengambil spidol di atas meja dan membuka gulungan kertas bekas kalender kemudian mulai menggambar



"Bu, ini gambar burung", kata Ara sambil melanjutkan menggambar di atas kursi. Nampak beberapa huruf ditulis di samping gambar burung. Sambil terus menggambar, Ara menjawab pertanyaan guru, "itu tulisan b-u-r-u-n-g"



Ara beranjak mengambil kertas bekas kalender lain dan meletakan di kertas sebelumnya. "bu guru, ini warnanya jadi ungu!", kata Ara. Sesekali Ara bergumam tak jelas saat menuliskan deretan angka di bawah gambar bunga; kegiatan menggambar dan menulis nampak dilakukan bergantian



ANALISIS	REKOMENDASI
Ara menunjukan ketertarikan pada kegiatan yang mengembangkan kemampuan literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni.	Guru dan orang tua menyediakan material yang mendukung minat Ara dalam mengembangkan kemampuan literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni.
Pada minggu pertama sekolah, Ara masih membutuhkan waktu lebih untuk terlibat dalam kegiatan bersama teman lain di kelas	Orang tua dianjurkan mengantar Ara lebih pagi agar mendapat dukungan lebih awal untuk menyambut teman lain bersama guru piket.

*Gambar di atas menunjukkan salah satu penggunaan foto berseri.*

**4. Ceklis**

Karakteristik ceklis adalah dapat dilakukan saat proses kegiatan main dilakukan karena hanya tinggal mencentang tujuan pembelajaran yang telah dideskripsikan. Meskipun demikian, ceklis tetap harus dilengkapi dengan catatan anekdot untuk mendeskripsikan kejadian yang berlangsung sebagai bentuk pertanggungjawaban guru mengapa 'mencentang' tujuan tersebut. Deskripsi catatan anekdot dapat dilakukan setelah selesai kegiatan pembelajaran.

Tabel 3.15 Tips Pengumpulan Data

## 2. Tahap pengolahan data

Tahap pengolahan data adalah tahapan yang dilakukan oleh guru dalam mengolah berbagai data yang telah dikumpulkan untuk menyusun kesimpulan mengenai capaian perkembangan anak.

### Tips Pengolahan Data:

- Pastikan bahwa pendidik memiliki kumpulan data yang cukup untuk dapat mengolahnya.
- Pengolahan data identik dengan pengambilan kesimpulan/interpretasi dari berbagai data yang ada. Data yang bisa digunakan untuk menyimpulkan paling tidak lebih dari satu kali kejadian akan menguatkan pengamatan ketika muncul sejumlah 3 kali kejadian. Misalnya, guru menyimpulkan bahwa "Ari adalah anak yang suka menolong teman".

- Kesimpulan tersebut tentunya diambil berdasar kumpulan data. Jika hanya ada satu data maka data tersebut belum dapat disimpulkan karena bisa jadi hal tersebut adalah kejadian khusus saja.

### 3. Tahap pelaporan

Seperti yang telah dibahas di bab sebelumnya, pelaporan data identik dengan ‘pelaporan hasil kemajuan belajar anak pada orangtua di akhir semester’. Namun, ‘laporan’ pada anak justru sering dilupakan. Guru dapat melaporkan hasil pengolahan data pada anak untuk membantu anak mengenali dirinya. Inilah yang disebut dengan umpan balik.

#### D.2 Bagaimana memberikan umpan balik konstruktif?

##### **Tips bagaimana memberikan umpan balik sebagai bentuk pelaporan.**

- a. Berikan umpan balik konstruktif untuk membantu anak memiliki citra diri yang positif.

Contoh:

Jeje adalah anak yang suka bergerak karena memiliki kebutuhan kinestetik tinggi. Guru mengamati saat makan, berdoa, atau makan bekal bersama. Ia sering menggerakkan kaki, tangan, atau tubuhnya. Pada suatu saat, karena terlalu bersemangat menggerak-gerakkan tangannya, ia tak sengaja menyenggol kotak bekal temannya hingga isinya jatuh ke lantai. Setelah membereskan kotak bekal dan membersihkan lantai, guru mengajak Jeje berbicara. Guru mengatakan pada Jeje bahwa “Jeje adalah anak yang aktif dan suka bergerak sehingga Jeje mungkin akan dapat memimpin teman-temannya melakukan gerak dan lagu setiap pagi dengan baik”. Guru juga menawarkan pada Jeje untuk dapat memutar lagu dan menari setiap ia merasa butuh bergerak lebih banyak.

Dari contoh tersebut, terlihat bagaimana guru melihat perilaku anak dari sisi yang positif. Ia tidak mengatakan bahwa Jeje anak yang usil. Sebaliknya, ia membantu Jeje menyusun strategi untuk mengelola kebutuhan gerak yang tinggi.

- b. Gunakan kata-kata yang spesifik sehingga anak tahu dengan jelas apa yang dimaksud.

Contoh:

Ketika kegiatan menggambar kebun jagung, daripada berkata “gambarmu bagus”, guru dapat mengatakan “Ibu suka kamu tidak hanya menggambar tanaman jagung, tetapi menambahkan juga sungai dan petani seperti yang kamu lihat kemarin. Kamu selalu memiliki pengamatan yang detail”. (guru telah memiliki kumpulan data pada pembelajaran-pembelajaran sebelumnya bahwa anak tersebut memang anak yang memiliki daya pengamatan mendalam).

Dengan mengatakan ‘bagus’, anak tidak mendapat umpan balik yang jelas terkait dengan kemampuan-kemampuannya. Sebaliknya, dengan menyebutkan umpan balik menggunakan kata yang spesifik ‘pengamatan yang detail’, anak belajar mengenali kekuatan yang dimilikinya dan dapat lebih mengembangkannya.

- c. Berikan umpan balik konstruktif kapanpun diperlukan. Pemberian umpan balik dapat diberikan secara lisan pada saat-saat yang tepat (seperti contoh di atas), tidak harus menunggu pada saat kegiatan refleksi di akhir hari.



# 4 REFLEKSI UNTUK PERBAIKAN BERKELANJUTAN

## A. Refleksi untuk Perencanaan yang Bermakna

Kunci dari peningkatan kualitas layanan adalah terbangunnya budaya refleksi. Melalui budaya refleksi, secara berkala satuan PAUD melakukan evaluasi diri terhadap praktik penyelenggaraan layanannya dan bersama-sama menentukan upaya apa yang perlu dilakukan selanjutnya. Praktik ini tidak hanya esensial dalam perbaikan pembelajaran, melainkan dalam berbagai aspek layanan ini seperti kemitraan orang tua, pemenuhan kebutuhan esensial anak serta upaya menghadirkan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan partisipatif.

Dengan adanya panduan mengenai perangkat indikator kinerja bersama, transformasi menuju PAUD Berkualitas dapat terus dilakukan. Hasil refleksi kemudian digunakan untuk perencanaan kegiatan serta penggunaan anggaran. Artinya penyusunan dokumen perencanaan tahunan serta pelaporan penggunaan anggaran bukanlah proses administratif semata, melainkan merupakan bentuk perencanaan yang bermakna.

Tiga langkah utama dalam proses Perencanaan Berbasis Data (PBD):

1. Melakukan identifikasi masalah berdasarkan kondisi di satuan pendidikan (Identifikasi).
2. Melakukan refleksi atas capaian dan proses pembelajaran di satuan (Refleksi).
3. Melakukan pembenahan untuk mencapai indikator layanan PAUD berkualitas (Benahi).



## B. Refleksi Untuk Memastikan Proses Pembelajaran Berkualitas

Satuan PAUD perlu merefleksikan kondisi nyata akan upaya yang telah dilakukan untuk mendukung proses pembelajaran yang berkualitas sehingga dapat memenuhi kebutuhan belajar anak, mendapatkan data untuk perbaikan berkelanjutan, dan terintegrasi dalam siklus Perencanaan Berbasis Data (PBD) satuan pendidikan.

Tabel 1 ini adalah bentuk inspirasi untuk membantu satuan PAUD melakukan refleksi akan proses pembelajaran berkualitas yang sudah dilaksanakan. Tabel ini juga dapat memudahkan tim yang akan mendampingi (baik dari Dinas Pendidikan atau Fasilitator Kabupaten/Kota) untuk memberikan pendampingan kepada satuan.

No	Elemen	Hal yang dapat dipantau	Refleksi	Benahi
1.	Perencanaan untuk proses pembelajaran yang efektif	Ketersediaan dokumen perencanaan pembelajaran yang lengkap		
		Kesesuaian rencana pembelajaran dengan tujuan pembelajaran dan asesmen		
		Pengaturan ruang kelas		
2.	Pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk anak usia dini	Keteraturan suasana kelas		
		Penerapan disiplin positif		
		Ekspektasi pendidik		
		Perhatian dan dukungan pendidik		
		Pembelajaran terdiferensiasi		
		Panduan pendidik/ <i>teachers</i>		



		<i>Scaffolding</i>		
		Pendekatan bermain-belajar		
		Berpikir aktif		
		Pembelajaran kontekstual		
3.	Muatan pembelajaran yang sesuai dengan acuan kurikulum	Muatan agama dan budi pekerti		
		Muatan identitas diri		
		Muatan perilaku mandiri dan prososial		
		Muatan PHBS dan penguatan motorik kasar dan halus		
		Muatan praliterasi		
		Muatan kognitif		
4.	Asesmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran	Ketersediaan dokumen evaluasi pembelajaran dan monitoring hasil belajar anak		
		Umpan balik konstruktif		

**Tabel 4.16 Tabel Inspirasi untuk Reefleksi**

Berdasarkan hasil identifikasi, refleksi, dan benahi terkait kualitas proses pembelajaran, satuan perlu menentukan aspek layanan apa yang ingin dikuatkan dalam kurun waktu 1 tahun. Kemudian satuan menentukan apa kegiatan benahi-nya dan memasukkannya di RKT (Rencana Kegiatan Tahunan) dan RKAS (Rencana Kegiatan Anggaran Satuan). Alur ini dapat dilihat di bagan berikut:



Gambar 4.11 Bagan Alur Identifikasi Refleksi Benahi untuk Penyusunan RKT dan RKAS Satuan

## C. Tindak lanjut dan Rekomendasi

1. Satuan dapat membuat refleksi mandiri tentang proses pembelajaran berkualitas yang telah/sudah dipenuhi di satuan PAUD dan kebutuhan yang belum dipenuhi di satuan PAUD.
2. Refleksi mandiri dapat dilakukan oleh kepala satuan dan pendidik, bermitra dengan orangtua di satuan PAUD.
3. Satuan mendapatkan bimbingan teknis dari pihak lain yang berkaitan dengan proses pembelajaran berkualitas.
4. Satuan dapat berbagi pengalaman dan belajar bersama melalui komunitas belajar yang ada seperti gugus, PKG, komunitas belajar, komunitas PSP, dan lainnya.
5. Satuan PAUD dapat mengakses *digital platform* yang berkaitan dengan peningkatan kapasitas guru, misalnya dari Direktorat GTK yang memiliki *digital platform* misalnya pelatihan (*training*) terkait penyusunan perencanaan pembelajaran yang dapat diakses secara *online* oleh guru.
6. Satuan PAUD dengan pendampingan secara rutin oleh dinas pendidikan misalnya setiap semester atau setahun sekali, dapat melakukan pemutakhiran data di DAPODIK yang merujuk pada indikator-indikator proses pembelajaran di DAPODIK.

## D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian Panduan tentang Proses Pembelajaran Berkualitas ini, dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

- Kualitas proses pembelajaran tidak ditentukan oleh sarana dan prasarana, melainkan pada kualitas interaksi antara guru dengan anak.
- Upaya satuan dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas merupakan salah satu upaya dalam mewujudkan PAUD Berkualitas khususnya untuk berkontribusi pada elemen 1 yaitu Kualitas Proses Pembelajaran.
- Proses Pembelajaran yang Berkualitas akan memberikan kesempatan kepada seluruh anak untuk memperoleh hak dalam mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai kebutuhan dan kemampuan, mengenal dan memahami kekuatan dirinya dan menumbuhkan kecintaan akan belajar.
- Satuan PAUD dalam mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas dapat dimulai dari pembiasaan untuk melakukan perencanaan pembelajaran, refleksi proses pembelajaran di kelas untuk perbaikan selanjutnya, dan membangun budaya refleksi antar pendidik di satuan.
- Panduan ini juga dapat digunakan oleh pihak-pihak terkait seperti Dinas Pendidikan, organisasi mitra, dan akademisi dalam memberikan pendampingan kepada satuan PAUD untuk mewujudkan Proses Pembelajaran Berkualitas.

## DAFTAR PUSTAKA

Anggriani, F. P., Roesli, R., Adriany, V., Putri, M.L., Nasution, G.P., Purwestri, D. (2020).  
Kajian Landasan dan Rancangan Peta Jalan PAUD Berkualitas 2020–2035.  
Unpublished Manuscript.

Direktorat PAUD. (2021). *Buku Saku Bunda PAUD untuk mewujudkan PAUD berkualitas*.  
Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD Dikdas, dan Dikmen Kementerian Pendidikan  
Kebudayaan Riset dan Teknologi.

## BIODATA PENULIS



### **Nia Nurhasanah**

Nia Nurhasanah lahir di Bogor, 29 Agustus 1979. Ia memperoleh gelar magister pada tahun 2015 dari program studi Administrasi Pendidikan dan sedang menempuh program doktoral pada program studi Teknologi Pendidikan sejak 2020. Ia bekerja sebagai ASN Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sejak tahun 2006. Pada tahun 2017, ia ditugaskan di Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini untuk menangani bidang Sarana Pendidikan Anak Usia Dini. Pada awal tahun 2020, ia dilantik menjadi Kepala Subbagian Tata Usaha di Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini sampai sekarang. Ia juga aktif terlibat dalam tim penyusun dan penelaah berbagai buku di bidang Pendidikan Anak Usia Dini hingga saat ini.



### **Mareta Wahyuni**

Mareta Wahyuni merupakan Widyaprada Ahli Muda di Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. Ia memulai karir sebagai Pamong Belajar di BPKB Palembang, Sumatera Selatan pada tahun 1993. Ia lalu pindah ke Direktorat PAUD dengan beberapa posisi diantaranya sebagai staf di Subdit P2SM, Kepala Seksi Subdit Kelompok Bermain, Kepala Seksi Subdit Kurikulum, Kepala Seksi Subdit Pembelajaran, Koordinator Fungsi Layanan Khusus. Sejak tahun 2022, ia ditugaskan sebagai Ketua Pokja Data, Perencanaan, dan Penjaminan Mutu. Ia menempuh pendidikan S1 di IKIP Bandung dan melanjutkan pendidikan S2 di IKIP Jakarta. Pengalaman diklat yang pernah ia ikuti antara lain BCCT di USA, Reggio Emilia di Italia, NEST di Jakarta dan Singapura, ECCE di Australia serta menjadi child care assistant di Kindergarten Union Sydney, Australia. Ia terlibat aktif dalam pengembangan Kurikulum 2013 untuk PAUD dan pelatih nasional pendidik dan tenaga kependidikan PAUD di bidang Kurikulum 2013 PAUD. Ia juga menjadi pembicara pada beberapa webinar di bidang PAUD dan narasumber diklat yang diselenggarakan baik oleh Direktorat PAUD, Direktorat GTK PAUD, organisasi mitra, maupun satuan Pendidikan Anak Usia Dini.



### **Sisilia Maryati**

Sisilia Maryati memiliki latar belakang sebagai pengelola lembaga pendidikan dari PAUD hingga SMP yang memprioritaskan parenting sebagai program unggulan selama lebih dari 20 tahun. Selain berlatar belakang pendidikan Psikologi, ia juga telah mengikuti berbagai short course bidang PAUD di beberapa negara. Sejak tahun 2008, ia telah terlibat di berbagai kegiatan pengembangan program dan penyusunan modul PAUD, tim penyusun Pedoman Kurikulum 2013 PAUD, dan penulis buku panduan Kurikulum Merdeka di jenjang PAUD.



### Maria Melita Rahardjo

Maria Melita Rahardjo merupakan dosen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Satya Wacana sejak tahun 2015. Ia memperoleh gelar master dalam bidang Pendidikan guru PAUD di University of South Australia pada tahun 2013. Sejak tahun 2018, ia aktif terlibat dalam pengembangan profesi guru di tingkat nasional diantaranya sebagai narasumber berbagai diklat guru PAUD, instruktur Program Profesi Guru PAUD, pendamping Guru Penggerak, dan pelatih ahli Program Sekolah Penggerak. Melita, begitu ia disapa, juga terlibat dalam pengembangan kurikulum merdeka dan berbagai buku pelengkap kurikulum untuk PAUD serta terlibat sebagai penyusunan Standar Nasional Pendidikan.



### Utin Ritayanti

Utin Ritayanti adalah widyaprada di Balai Besar Guru Penggerak Provinsi Jawa Timur. Ia memulai karir sebagai Pamong Belajar di BP PAUD DIKMAS Provinsi Jawa Timur sejak tahun 2001. Ia lahir di Kabupaten Kediri. Ia menyelesaikan S1 Sastra Inggris dari Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya pada tahun 1997 dan S2 Pendidikan Dasar Universitas Pendidikan Indonesia Bandung pada tahun 2008. Selama menjadi Pamong Belajar, ia aktif dalam kegiatan pengembangan model pembelajaran anak usia dini. Keterlibatannya dalam beberapa kegiatan penyusunan NSPK di Direktorat PAUD dan Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan PAUD DIKMAS merupakan wahana bagi pengembangan pengetahuan dan kompetensi dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini. Ia juga aktif mengikuti beberapa kegiatan pengembangan diri, diantaranya menjadi asesor PAUD, penguji kompetensi pendidik PAUD, sekretaris APPAUDI Provinsi Jawa timur, dan pelatih ahli program sekolah penggerak.



### Nindyah Rengganis

Nindyah Rengganis adalah lulusan Psikologi UGM. Kecintaannya di dunia pendidikan anak dimulai sejak awal menjadi mahasiswa dengan membuka Sanggar Krucil, wadah berkegiatan bagi anak-anak di sekitar rumahnya. Ia sudah menggeluti isu pendidikan anak usia dini sejak 15 tahun terakhir. Karirnya di dunia PAUD dimulai di Playgroup Warna Warni, SPS Durian, LSPPA, ICBC, dan menjadi Direktur di ECCD RC (*Early Childhood Care and Development Resource Center*). Ia terlibat di komunitas pegiat PAUD termasuk Koalisi Nasional PAUD HI dan ARNEC (*Asia-Pacific Regional Network for Early Childhood*). Ganis, begitu ia biasa disapa, sangat tertarik dengan kajian dan praktik mengenai pendidikan yang inklusif, berpusat pada anak, dan *children's voice*. Saat ini, ia menjadi Sekretaris Yayasan Edukasi Cikal Cinta Damai (ECCD) di Yogyakarta yang mempunyai layanan PAUD Sekolah Rumah Citta. Ia juga aktif menjadi Tim Peta Jalan PAUD di Direktorat PAUD, Dirjen PAUD Dasmen, Kemendikbudristek.



### **Eko Tri Rakhmawati**

Eko Tri Rakhmawati, lahir di Klaten 12 Februari 1990, merupakan lulusan S1 PG-PAUD UMS yang memiliki pengalaman mengajar sebagai guru PAUD. Bekerja sebagai pengelola kurikulum di Direktorat PAUD, Kemendikbudristek mulai dari tahun 2015 sampai sekarang. Memiliki pengalaman sebagai tim penyusun NSPK, bahan ajar di Direktorat PAUD dan menjadi tim Narasumber K13 PAUD.



**Saran/masukan terhadap**

***PANDUAN PENYELENGGARAAN PAUD BERKUALITAS  
SERI 1 PROSES PEMBELAJARAN BERKUALITAS***

**dapat disampaikan melalui pos-el (e-mail):**



**[paud@kemdikbud.go.id](mailto:paud@kemdikbud.go.id)**









Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi  
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah  
Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini  
2022